

**MANAJEMEN PESANTREN DALAM
MENUMBUHKAN NASIONALISME SANTRI DI
PONDOK PESANTREN WALI SONGO
KECAMATAN TUGUMULYO
KABUPATEN MUSI RAWAS**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana (SI)
dalam Ilmu Tarbiyah**



OLEH :

**ALI MUSLIMIN
NIM. 17561002**

**PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
TAHUN 2021**

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Ketua IAIN Curup

Di Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Ali Muslimin mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Menumbuhkan Nasionalisme Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Kec. Tugumulyo Kab. Musi Rawas sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN Curup).

Demikianlah permohonan ini kami ajukan. Terima Kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Curup, 03 Mei 2021

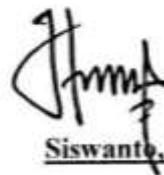
Pembimbing I



Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd., Kons

NIP. 19821002 200604 2 002

Pembimbing II



Siswanto, M.Pd-I

NIP. 16 080 1012

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ali Muslimin
NIM : 17561002
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam
Menumbuhkan Nasionalisme Santri di Pondok Pesantren
Wali Songo Kec. Tugumulyo Kab. Musi Rawas

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 03 Mei 2021

Penulis, .


Ali Muslimin
NIM: 17561002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)

FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 kode pos 39119
Email: iain.curup@gmail.com.id

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : **657 /In.34/F.T/I/PP.00.9/09/2021**

Nama : **Ali Muslimin**
Nim : **17561002**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Manajemen Pendidikan Islam**
Judul : **Manajemen Pesantren dalam Menumbuhkan Nasionalisme Santri Di
Pondok Pesantren Wali Songo Kec. Tugumulyo Kab. Musi Rawas**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/ Tanggal : **Selasa, 27 Juli 2021**
Pukul : **09.30 – 11.30 WIB.**
Tempat : **Ruang 3 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah IAIN Curup**

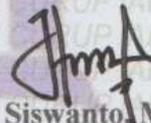
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

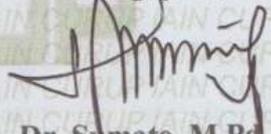

Dr. Dinna Hajja Ristianti, M. Pd. Kons.
NIP. 19821002 200604 2 002


Siswanto, M.Pd.I
NIDN. 16 080 1012

Penguji I,

Penguji II,


Muhammad Amin, S. Ag., M. Pd.
NIP. 19690807 200312 1 001


Dr. Sumato, M.Pd.I
NIP. 19900324 201903 1 013

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. H. Ifnaldi, M. Pd.
NIP. 19650627 200003 1 002



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala Puji dan Syukur Penulis sampaikan kehadiran Allah SWT, Shalawat dan Salam juga disampaikan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Serta sahabat dan keluarganya, seayun langkah dan seiring bahu dalam menegakkan agama Allah. Dengan kebaikan beliau telah membawa kita dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat Sarjana (S.1.) dalam Fakultas Tarbiyah Program Studi Manajemen Pendidikan Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka tidaklah mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada :

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag., M. Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Wakil Rektor I Dr. H. Beni Azwar, M.Pd., Kons, Wakil Rektor II Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd dan Wakil Rektor III Dr. Kusen S.Ag., M. Pd, yang telah menyetujui pengajuan skripsi.
2. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, H. Abdul Rahman M.Pd.I selaku Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ibu Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd., Kons selaku Pembimbing I yang telah mengarahkan peneliti dalam proses pembuatan skripsi.

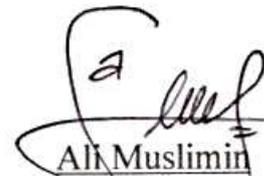
5. Bapak Muhammad Amin, S.Ag., M.Pd selaku Penguji I
6. Bapak Dr. Sumarto, M.Pd. selaku Penguji II
7. Seluruh Dosen dan Karyawan IAIN Curup yang memberikan bimbingan kepada penulis selama berkecimpung di bangku perkuliahan.
8. Untuk civitas perpustakaan IAIN Curup yang telah memberikan peminjaman buku kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Atas segala bantuan yang diberikan dalam penulisan skripsi ini, semoga mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 03 Mei 2020

Penulis,



Ali Muslimin

NIM. 17561002

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**“Selama bukan Allah yang hilang dari hatimu, kamu akan baik-baik saja.
Percayalah”**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

1. Diri sendiri. Terimakasih sudah bertahan sampai sejauh ini. Kamu hebat, mampu melewati proses dramisasi pembuatan skripsi. Ingat!! kamu dulu pernah diposisi terbawah, tapi kamu tetap bertahan, itu semua tidak mudah. Kamu yang kuat. Perjalananmu masih panjang, masih banyak cobaan yang belum kamu coba. Semangat!!
2. Mamak dan Bapak, anakmu Sarjana. Teristimewa untuk berdua orangtua, yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata dan tak bisa terbalaskan oleh materi. Mamakku tersayang namanya **Sri Astuti**, Bapakku terhebat namanya **Indra Kusuma**. Terimakasih yang teramat dalam, aku bisa bertahan melewati proses yang luar biasa ini. Banyak harapan kalian terhadap diriku. Maaf jika suatu saat nanti aku tidak sesuai harapan kalian, setidaknya aku telah berusaha menjadi yang kalian harapkan. Do'aku selalu menyertai kalian. Semoga kalian diberi kesehatan dan selalu dalam lindungan Allah SWT.
3. Saudara dan saudarai ku. Kaka *Pertama*, Husain Leka. Kaka *Kedua*, Sadam Puasno. *Ketiga*, aku sendiri Ali Muslimin. Adik *Keempat*, Berlian Samudra. Adik *Kelima*, Desti Mutiara.
4. Persembahan ini untuk keluarga di kampus:
 - a. Keluarga besar prodi MPI IAIN Curup. Terkhusus MPI angkatan 2017.
 - b. Keluarga Ma'had Al Jami'ah IAIN Curup :
 - c. Keluarga besar organisasi kampus : UKM Kerohanian, KAMMI, Racana IAIN Curup, KOPMA Al Fattah IAIN Curup, HMPS MPI IAIN Curup.
5. Teman-teman, terimakasih atas semangat dan dukungannya.

ABSTRAK

Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Menumbuhkan Nasionalisme Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Desa Trikoyo Kec. Tugumulyo Kab. Musi Rawas

Disusun oleh
Ali Muslimin
NIM. 17561002

Pondok Pesantren sudah seharusnya memiliki sikap nasionalisme lebih kental dibandingkan instansi pendidikan lainnya. Pondok pesantren Wali Songo menjadi wadah pendidikan bagi generasi-generasi muda untuk melindungi diri dari perkembangan zaman yang menyimpang seperti rendahnya nilai nasionalisme, pergaulan bebas, narkoba, minuman keras, dan sebagainya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Manajemen Pesantren dalam menumbuhkan nasionalisme bagi para santrinya di Pondok Pesantren Wali Songo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah para pengajar dan para santri di Pondok Pesantren Wali Songo. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini untuk menguji keabsahan data menggunakan metode triangulasi yaitu membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Manajemen Pesantren dalam Menumbuhkan Nasionalisme Santri di pondok pesantren walisongo melalui a) Perencanaan, setiap tahunnya di pondok pesantren walisongo di rencanakan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan hari besar Islam dan hari Nasional. Selanjutnya, b) Pengorganisasian, terbentukkan kepanitiaan dalam setiap kegiatan yang di adakan di pondok pesantren mengajarkan para santri untuk menjalankan kegiatan dengan hati yang ikhlas. Kemudian, c) Penggerakkan, melalui kegiatan yang telah diadakan pada setiap acara selalu digaungkan lagu kebangsaan yaitu lagu Indoeseia Raya dan lagu ya lal wathon sebagai bentuk kecintaan kepada Indonesia. Lalu, d) Pengawasan, para ustad mengawasi para santrinya dengan menegur jika ada hal yang melenceng, dan tidak lepas dari teman-teman juga saling mengawasi dan mengingatkan dalam kebaikan. Dalam pengawasan ini komunikasi antar ustad dan santrinya harus berjalan dengan baik. Dalam menumbuhkan nasionalisme santri pondok pesantren wali songo setiap tahunnya memperingati hari santri nasional dan merayakan hari ulang tahun republik Indonesia di pondok pesantren. Serta mengaplikasikan sikap nasionalisme santri yaitu menggunakan bahasa indonesia secara baik dan benar, mempunyai rasa cinta tanah air, setia kawan terhadap sesama anak bangsa, menggunakan produksi asli dalam negeri, dan menjaga Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika.

Kata Kunci : Manajemen, Pondok Pesantren, Nasionalisme Santri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Literatur	8
G. Penjelasan Judul.....	16
H. Metode Penelitian.....	18

BAB II LANDASAN TEORI

A. Manajemen.....	26
B. Pesantren	33
C. Nasionalisme	42

BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN WALI SONGO

KEC. TUGUMULYO KAB. MUSI RAWAS

A. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Wali Songo.....	54
B. Letak Geografis Objek Penelitian	56
C. Denah Pondok Pesantren.....	57
D. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Wali Songo	58
E. Keadaan Ustdaz dan Ustadzah	59
F. Keadaan Santri	60
G. Kurikulum Pondok Pesantren	61
H. Struktur Organisasi.....	62
I. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren	62
J. Pelaksanaan Kegiatan Pondok Pesantren.....	65

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Manajemen Pesantren di Pondok Pesantren Wali Songo	66
B. Menumbuhkan Nasionalisme Santri di Pondok Pesantren Wali Songo .	73
C. Manajemen Pesantren Dalam Menumbuhkan Nasionalisme Santri di Pondok Pesantren Wali Songo	83

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	92

DAFTAR PUSTAKA	93
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Ustdaz dan Ustazah.....	59
Tabel 3.2 Jadwal Kegiatan Keseharian Santri.....	62
Tabel 3.3 Jadwal Mengaji Kitab Santri.....	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manajemen adalah kegiatan untuk memberdayakan orang lain atau suatu aktifitas mengarahkan sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Seperti pendapat Johnson mengatakan bahwa, manajemen adalah proses memimpin sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, adapun sumber daya tersebut adalah orang-orang, alat-alat, media bahan, uang serta sarana dan prasarana, semua sumber daya ini digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu dalam proses pelaksanaan manajemen dalam lembaga pendidikan terkhusus di pesantren harus berjalan dengan baik, sebab proses manajemen yang baik akan menghasilkan yang baik juga. Pendidikan di pondok pesantren adalah pendidikan yang terfokuskan kepada penanaman pada peserta didik di bidang spiritual (*spiritual quotient*), intelektual (*intellectual quotient*), dan moral-emosional (*emotional quotient*) agar menjadi generasi terbaik Islam.¹

Pada awal kelahirannya, pesantren tumbuh, berkembang, dan tersebar di berbagai pedesaan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga keislaman yang sangat kental dengan karakteristik Indonesia ini memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Hal ini yang

¹ Awaluddin Faj, "Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A", Jurnal *At-Ta'dib*: Vol. 6, No. 2, (Desember 2011): 240 (<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/558>)

menjadi landasan terkuat bahwa tumbuh kembangannya pesantren berasal dari masyarakat Muslim yang berada di desa dan membawa pengaruh yang kuat bagi lingkungan masyarakat sekitar. Maka dari itu pesantren memiliki ciri yang khusus yang mana pondok pesantren tidak bisa lepas dari dukungan masyarakat hal ini dikarenakan pondok pesantren ada untuk masyarakat dan dari masyarakat. Dilihat dari pandangan tersebut bahwa pendidikan pesantren pada awalnya adalah pendidikan yang sarat dengan nuansa transformasi sosial. Kegiatan yang berada di pesantren adalah benih potensial yang dijadikan sebagai alternatif dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di Indonesia.²

Dilihat dari fakta yang telah terbukti bahwa pondok pesantren di Indonesia memberikan kontribusi yang sangat penting dalam menyebar luaskan agama Islam serta mengadakan perubahan di tengah masyarakat ke arah yang lebih baik, oleh karena itu perlu di pahami bahwa pondok pesantren sebagai wadah dalam mencetak ulama besar di Indonesia. Pondok pesantren menjadi wadah yang menghasilkan manusia terbaik serta mewarisi sifat-sifat ulama terdahulu seperti ikhlas, mandiri, penuh perjuangan dan heroik, tabah serta mendahulukan kepentingan masyarakat yang ada disekitarnya.³

² M. Thoriq Nurmadiansyah, "Manajemen Pendidikan Pesantren: Suatu Upaya Memajukan Tradisi", Jurnal MD: Membangun Profesionalisme Keilmuan (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2016): 96 (<http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/JMD/article/viewFile/998/918>)

³ Ulfa, "Efektivitas Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Rasa Nasionalisme", (2010): 57-58 (<https://media.neliti.com/media/publications/297001-efektivitas-pendidikan-pesantren-dalam-m-0dc528c4.pdf>)

Pandangan Islam, nasionalisme adalah sebuah bentuk perasaan untuk memupuk rasa memiliki bersama dalam suatu bangsa. Berlandaskan pada rasa tanggung jawab terhadap negara untuk kesejahteraan bangsa dan negara untuk semua golongan yang ada di dalam negara tersebut. Kesuksesan masuknya Islam di Indonesia tidak terlepas dari kecangihan dalam penyebaran dakwah Islam di Nusantara, dalam media pendidikan agama dan kebudayaan sehingga keduanya bisa saling mengisi, misalnya pesantren didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Surabaya dan Sunan Giri di Giri. Perlu dicatat pendidikan di pondok Pesantren sepanjang sejarah tidak ada secuilpun mengajarkan kekerasan, merugikan orang lain apalagi sampai menghilangkan nyawa orang lain, walaupun orang itu non Islam, biarpun ada doktrin jihad aturannya pun sangat ketat. K.H. Hasyim Asy'ari misalnya memfatwakan resolusi jihad 15 Oktober 1945 demi mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), beliau melarang agar tidak melukai dan membunuh lawan agama dalam keadaan lawan tidak melawan atau menyerah dan juga pada kaum wanita dan anak-anak.⁴

Zaman kolonial pada umumnya menganggap bahwa pondok pesantren berperan aktif dalam menentang penindasan kolonial terhadap rakyat dengan cara menutup diri dari pengaruh luar dan peran ini dilanjutkan sampai Indonesia merdeka dimasa lampau itu sifat pesantren yang tertutup sehingga kurang dikenal secara nasional. Dalam sejarah perkembangan

⁴ Firdyan Andramika, “*Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Modern Assalaam, Desa Gandoan, Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung)*”, Skripsi (Universitas Negeri Semarang: Semarang, 2013): 6. (<http://lib.unnes.ac.id/17617/>)

bangsa Indonesia pesantren memiliki peran yang cukup penting. Kyai dan para santri telah mendukung sejarah pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Para kyai dan berbagai santri ikut serta dalam menumpas penjajah di Indonesia, dari kalangan pesantren sudah banyak menghasilkan para pahlawan-pahlawan sampai Indonesia merdeka seperti Hasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan, Mas Mansur, Abdurahman Wahid atau Gus Dur yang telah menjadi presiden yang keempat republik Indonesia. Meskipun memiliki peran penting dalam masyarakat dan bangsa pesantren tetap dianggap sebagai lembaga yang terbelakang bahkan dianggap sangat statis karena yang diajarkan produk-produk pemikiran ulama masa lampau yang sudah kehilangan relevansinya dalam kehidupan modern.⁵

Menurut pengamatan penulis dari pendapat di atas bahwa kemerdekaan Negara Indonesia tidak lepas dari perjuangan para santri dan kyai. Hal ini dapat kita lihat di film documenter “Sang Kyai” yang memaparkan secara jelas bahwa para santri dan kyai ikutserta dalam perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Pendidikan Nasionalisme di Pondok Pesantren seharusnya lebih kental dibandingkan instansi pendidikan lainnya. Hal ini dikarenakan para santri dan kyai benar-benar ikutserta dalam perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia.

Menurut penulis dari observasi awal bahwa seiring berjalannya waktu di tengah perubahan zaman, fakta perjuangan kiyai dan santri dalam memerdekakan Republik Indonesia semakin meredup dan bahkan hampir

⁵ Firdyan Andramika, “Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Modern Assalaam, Desa Gandoan, Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung)”, Skripsi (Universitas Negeri Semarang: Semarang, 2013): 7 (<http://lib.unnes.ac.id/17617/>)

di lupakan oleh pendidikan di Pesantren untuk itu adanya Pondok Pesantren Wali Songo di desa Trikoyo menjadi wadah untuk menjaga generasi muda dari pergaulan bebas dan juga untuk menumbuhkan rasa nasionalisme serta kecintaan terhadap bangsa. Menumbuhkan nasionalisme di pesantren Wali Songo dengan tujuan agar para santri tidak melupakan fakta sejarah bahwa kemerdekaan Republik Indonesia diperjuangkan oleh para santri dan kyai terdahulu. Upaya Pondok Pesantren Wali Songo dalam menumbuhkan nasionalisme bagi para santri adalah dengan adanya kegiatan tahunan yaitu peringatan hari santri nasional dan perayaan HUT Republik Indonesia.⁶

Pondok Pesantren Wali Songo merupakan pondok tradisional yang terletak di desa Trikoyo, Kecamatan Tugumulyo, Kabupaten Musi Rawas. Peneliti tertarik dengan lokasi tersebut karena berada di lingkungan yang sangat mendukung. Desa Trikoyo merupakan desa yang berkembang ditengah kemajuan sarana dan prasarana pembangunan daerah. Desa Trikoyo tidak jauh dari lingkungan kehidupan perkotaan dan tidak jauh dari lingkungan kehidupan perdesaan.⁷ Pondok pesantren Wali Songo bersaing dengan perkembangan tersebut. Pondok pesantren Wali Songo menjadi wadah pendidikan bagi generasi-generasi muda untuk melindungi diri dari perkembangan zaman yang menyimpang seperti rendahnya nilai nasionalisme, pergaulan bebas, narkoba, minuman keras, dan sebagainya.

⁶ Observasi awal, Rabu 15 Juli 2020

⁷ Observasi awal, Rabu 15 Juli 2020

Hal di atas peneliti tertarik untuk melihat secara mendalam tentang Manajemen Pendidikan Pesantren dalam mengolah pendidikan untuk menumbuhkan nasionalisme bagi para santrinya di Pondok Pesantren Wali Songo maka penulis mengambil tema **“Manajemen Pesantren Dalam Menumbuhkan Nasionalisme Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Desa Trikoyo Kec. Tugumulyo Kab. Musi Rawas”**.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian berdasarkan pada paparan konteks penelitian di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada aspek Manajemen Pesantren Dalam Menumbuhkan Nasionalisme Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Desa Trikoyo Kec. Tugumulyo Kab. Musi Rawas.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana manajemen pesantren di pondok pesantren wali songo?
- 2) Bagaimana menumbuhkan nasionalisme santri di pondok pesantren wali songo?
- 3) Bagaimana manajemen pesantren dalam menumbuhkan nasionalisme santri di pondok pesantren wali songo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan bagaimana manajemen pesantren di pondok pesantren wali songo.
- 2) Mendeskripsikan bagaimana menumbuhkan nasionalisme santri di pondok pesantren wali songo.
- 3) Mendeskripsikan bagaimana manajemen pesantren dalam menumbuhkan nasionalisme santri di pondok pesantren wali songo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan beberapa manfaat diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori yang ada dan memberikan gambaran secara detail bagaimana proses manajemen pendidikan pesantren dalam menumbuhkan nasionalisme santri serta mampu menambah khazanah keilmuan tentang manajemen pendidikan pesantren dalam menumbuhkan nasionalisme santri.

- 2) Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi pesantren

Diharapkan melalui penelitian dapat memberikan kontribusi untuk mengetahui bagaimana Manajemen Pesantren Dalam

Menumbuhkan Nasionalisme Santri di Pondok Pesantren Wali Songo.

b. Bagi pengasuh pesantren

Dapat dijadikan acuan untuk mempertahankan dan meningkatkan Manajemen Pesantren Dalam Menumbuhkan Nasionalisme Santri di Pondok Pesantren di lembaganya.

c. Bagi ustad/ustadzah

Dapat memberikan wawasan dan pengetahuan untuk menjadi pendidik yang professional dalam Dalam Menumbuhkan Nasionalisme Santri di Pondok Pesantren.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya terutama tentang Manajemen Pesantren Dalam Menumbuhkan Nasionalisme Santri di Pondok Pesantren.

F. Kajian Literatur

Pada kajian literatur ini menjelaskan tentang penelitian sebelumnya dan memaparkan hasil penelitian yang ada serta mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti. Hasil penelitian yang relevan dalam penelitian sangat diperlukan dikarenakan penulis untuk mengetahui persamaan seta perbedaan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, penelitian yang berkenaan dengan masalah yang diambil oleh penulis adalah:

- a. Jurnal karya Ulfa dengan judul *Efektivitas Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Rasa Nasionalisme* menyimpulkan bahwa, lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia adalah pondok pesantren sekaligus menjadi produk budaya Indonesia. Dilihat dari pandangan historis selain idektik dengan keislaman, pondok pesantren idektik juga dengan keaslian Indonesia, hal ini dilihat dari pondok pesantren yang teguh mempertahankan nilai-nilai keaslian Indonesia yang dapat menumbuhkan sikap nasionalisme. Pesantren membantu anak-anak bangsa memelihara segenap memori kolektif bangsa ini dari masa lalu tentang kejayaannya, tentang segenap pengalamannya berhadapan dengan bangsa-bangsa asing, hingga membantu mereka mengingat kembali perjuangan orang-orang yang berkorban untuk bangsa dan tanah air ini. Mekanisme itu dilakukan dengan memelihara sejumlah tradisi, ritual, upacara dan segenap praktik-praktik keagamaan, kesenian dan berkebudayaan yang menghubungkan satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga solidaritas berbangsa, persatuan dan kebersamaan di antara komponen bangsa ini jadi terjaga. Dunia pesantren berperan besar dalam dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara, karenanya pendidikan dalam pesantren sangatlah efektif untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa nasionalisme.⁸

⁸ Ulfa, "*Efektivitas Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Rasa Nasionalisme*", (2010): 66 (<http://ejournal.sunan-giri.ac.id/index.php/al-ulya/article/view/39>)

Persamaan penelitian, kedua penelitian ini sama sama membahas tentang efektifitas pesantren untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa nasionalisme.

Perbedaan penelitian, penelitian yang akan dilakukan membahas tentang Manajemen pesantren dalam menumbuhkan nasionalisme santri, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa tidak.

- b. Jurnal karya Ana Astriyani MS, Irawan Suntoro, Hermi Yanzi dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Di Pondok Pesantren menyimpulkan bahwa, Pondok Pesantren Miftahul Huda Karang Pucung tidak memiliki program kegiatan khusus dalam menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme, melainkan hanya melalui kegiatan sehari-hari yang terdapat di pesantren. Walaupun demikian kegiatan tersebut mampu menjadi wadah pesantren dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Bentuk kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan intrakulikuler, yaitu; mengaji, dan *rihlah ilmiah* dan ekstrakulikuler, yaitu; *khitobah* dan hadroh. Metode yang digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme sudah terlaksana dengan baik. Dalam pembelajaran di pondok pesantren, nasionalisme secara umum tidak diajarkan secara khusus, melainkan menggunakan sebuah metode. Metode-metode yang digunakan adalah dengan pola pembiasaan, penyisipan, dan metode pembelajaran. Sumber-sumber yang digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme di

pondok pesantren adalah Alquran dan Hadist, Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika serta Sumpah Pemuda. Sumber-sumber tersebut dipilih sesuai dengan pedoman umat islam dan warga Negara Indonesia. Peran kiai dan guru dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme sudah cukup baik. Keduanya memiliki peran yang sama-sama penting dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Tidak hanya berperan sebagai seorang pengajar, motivator serta pembimbing, mereka berperan juga sebagai panutan dan pengasuh untuk para santri di pesantren.⁹

Persamaan penelitian, kedua penelitian ini sama sama membahas tentang pesantren dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme, pada tahap proses penanaman nilai-nilai nasionalisme di pesantren, kiyai dan guru sangat berperan dalam upaya penanaman nilai-nilai nasionalisme.

Perbedaan penelitian, penelitian yang akan dilakukan membahas tentang Manajemen pesantren dalam menumbuhkan nasionalisme santri, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ana Astriyani MS, Irawan Suntoro, Hermi Yanzi tidak.

- c. Skripsi karya Firdyan Andramika dengan judul Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Modern Assalaam, Desa Gandoan, Kecamatan Kranggan Kabupaten

⁹ Ana Astriyani MS, Irawan Suntoro, Hermi Yanzi, "*Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Di Pondok Pesantren*", (2010): 14 (<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/17746>)

Temanggung) Tahun Ajaran 2012/2013 menyimpulkan bahwa, Sikap nasionalisme santri di Pondok Modren Assalaam Gandokan Kranggan kabupaten Temanggung sudah baik dengan adanya cinta pada pahlawan, menghormati bendera, toleransi terhadap agama lain dan tidak adanya ditemukan sikap santri yang menyimpang seperti kurangnya nasionalisme pada santri. Proses pertumbuhan sikap nasionalisme santri di Pondok Modren Assalaam Gandokan Kranggan kabupaten Temanggung dilakukan melalui, pembelajaran di kelas terutama pelajaran sejarah dalam memupuk sikap nasionalisme pada santri dengan dilakukannya upacara bendera, ceramah keagamaan yang selalu disisipi himbauan ajakan untuk selalu bangga dengan negeri dan menghargai jasa para pahlawan. Kendala dalam proses pertumbuhan sikap nasionalisme santri di Pondok Modren Assalaam Gandokan, Kranggan kabupaten Temanggung siswa/santri kurang disiplin, kurangnya tanggung jawab di samping itu dalam pelajaran belum menguasai materi yang diajarkan, sehingga dalam melakukan pembelajaran kurang maksimal.¹⁰

Persamaan penelitian, kedua penelitian ini sama sama membahas tentang Proses pertumbuhan sikap nasionalisme, pembelajaran di kelas terutama pelajaran sejarah dalam memupuk sikap nasionalisme pada santri, kendala dalam proses pertumbuhan sikap nasionalisme santri..

¹⁰ Firdyan Andramika, “Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Modern Assalaam, Desa Gandoan, Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung)”, Skripsi (Universitas Negeri Semarang: Semarang, 2013): 79 (<http://lib.unnes.ac.id/19405/>)

Perbedaan penelitian, penelitian yang akan dilakukan membahas tentang Manajemen pesantren dalam menumbuhkan nasionalisme santri, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Firdyan Andramika tidak.

- d. Skripsi karya Muhammad Bimo Sakti dengan judul Peranan Pesantren Dalam Menumbuhkan Wawasan Kebangsaan Kepada Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Ulum Kecamatan Seputih Banyak) menyimpulkan bahwa Peranan Pesantren menumbuhkan tekad bebas, merdeka, dan bersatu adalah ustadz/ustadzah menjadi pemeran utama dalam menumbuhkan nilai ini. Apapun yang dilakukan oleh ustadz / ustadzah di lingkungan pesantren akan dijadikan acuan santri untuk berperilaku. Peranan Pesantren menumbuhkan cinta tanah air melibatkan santri secara aktif sehingga adanya hubungan timbal balik antara ustadz dengan santri. Suasana kelas menjadi lebih bervariasi karena ustadz mampu menyisipkan pengetahuan tentang wawasan kebangsaan di kelas. Dengan adanya interaksi tersebut berdampak positif pada kepercayaan diri santri dalam berinteraksi dengan masyarakat yang berlatarbelakang berbeda. Peranan Pesantren menumbuhkan sikap demokratis cukup berhasil. Banyak nilai-nilai demokrasi yang telah tertanam dengan baik dalam kepribadian santri baik di lingkungan pesantren maupun lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini berdampak positif pada kesadaran santri akan hak dan

kewajibannya sebagai santri maupun bagian dari warga masyarakat. Peranan Pesantren menumbuhkan kesetiakawanan sosial cukup berhasil. Para santri diajarkan untuk memiliki rasa kepedulian terhadap santri lainnya dan tidak berkumpul atas dasar latarbelakang yang sama, para santri juga diajarkan memiliki kepedulian pada masyarakat sekitar serta dalam kegiatan-kegiatan misalnya gotongroyong dan tolong menolong.¹¹

Persamaan penelitian, kedua penelitian ini sama sama membahas tentang peranan pesantren menumbuhkan nasionalisme santri, peranan pesantren menumbuhkan sikap demokratis, peranan pesantren menumbuhkan kesetiakawanan sosial.

Perbedaan penelitian, penelitian yang akan dilakukan membahas tentang Manajemen pesantren dalam menumbuhkan nasionalisme santri, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Bimo Sakti.

G. Penjelasan Judul

1. Manajemen

Kata Manajemen berasal dari bahasa Inggris *management* yaitu dengan kata kerja *to manage*, yang diartikan secara umum sebagai mengurus. Kemudian definisi manajemen berkembang lebih lengkap.

¹¹ Muhammad Bimo Sakti, “Peranan Pesantren Dalam Menumbuhkan Wawasan Kebangsaan Kepada Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Ulum Kecamatan Seputih Banyak)” Skripsi (Bandar Lampung : Universitas Lampung, 2018): 64 (<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/16557>)

Menurut Lauren A. Aply seperti yang dikutip Tanthowi menerjemahkan manajemen sebagai “*The art of getting done through people*” atau seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Harlod Koontz dan Cyrill O’Donnel, dalam buku manajemen personalia. Manajemen adalah usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien.¹²

2. Pesantren

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, lembaga pondok pesantren berperan penting dalam usaha meningkatkan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan agama Islam, lalu adanya pondok pesantren di tengah–tengah masyarakat Indonesia tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Melakukan kegiatan dakwah di kalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama untuk

¹² Shofiyullahul Kahfi , Ria Kasanova, “ *Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro)*”, Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter, Vol. 3 No. 1 (April 2020), 26-30 (<http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/view/2827>)

melaksanakan ajaran–ajaran Islam secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam.¹³

3. Manajemen Pesantren

Dalam proses manajemen di pondok pesantren menggunakan empat fungsi manajemen biasanya yang disebut sebagai berikut perencanaan dan pengambilan keputusan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengendalian (*controlling*). Menurut pendapat Malik Fajar mengatakan bahwa, apabila ingin memperbaiki masa depan Pendidikan Islam di Indonesia yang mampu memainkan peran strategis bagi kemajuan umat serta bangsa, perlu ada keberanian serta keterbukaan wawasan dalam memecahkan hal yang mendasar, hal tersebut adalah : jelasnya antara yang dicita-citakan dengan langkah-langkah operasional, penguatan di bidang sistem kelembagaan, perbaikan atau pembaharuan pengelolaannya atau manajemennya.¹⁴

4. Nasionalisme

Kata nasionalisme yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia mempunyai dua makna, adalah : paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri serta kesadaran keanggotaan dalam suatu

¹³ Ria Gumilang, Asep Nurcholis, “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri”, Jurnal Comm-Edu, Vol 1, No 3, (September 2018): 43-44 (<http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/comm-edu/article/view/2113>)

¹⁴ A. Malik Fadjar dkk., “Reorientasi Pendidikan Islam”, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999): 21.

bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu.¹⁵

5. Santri

Istilah santri makna yaitu orang yang mendalami Agama Islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, dan orang yang saleh. Istilah santri terkadang juga disebut sebagai gabungan kata “sant” (manusia baik) dengan suku kata “tra” (suka menolong), sehingga kata “santri” dapat berarti manusia baik-baik yang suka menolong. Menurut pendapat lain mengatakan bahwa kata “santri” diadopsi dari bahasa India yaitu *shastri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, oleh karena itu kata “santri” dilihat dari sudut pandang Agama Islam berarti orang-orang yang pandai dalam pengetahuan Agama Islam. Ada juga yang berpendapat bahwa “santri” berarti orang-orang yang belajar memperdalam pengetahuan agama Islam.¹⁶

¹⁵ Yatim, *Soekarno, Islam, Dan Nasionalisme*, (Bandung: Nuansa, 2001), 684

¹⁶ Happy Susanto, Muhammad Muzakki, “Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)” *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2, No 1, (Juli-Desember 2016), 6-7 (<http://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/article/view/361>)

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak melakukan perhitungan.¹⁷ Dapat disebut juga dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data. Selanjutnya penelitian kualitatif dilihat dari pendapat seorang ahli yakni Sukmadinata mengatakan bahwa, suatu penelitian yang diarahkan untuk mendeskripsikan serta menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.¹⁸

Penelitian yang akan digunakan ini termasuk penelitian lapangan oleh karena itu hasil penelitian ini adalah analisis-deskriptif yakni hasil penelitian tersebut adalah kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati terkhusus yang berkenaan dengan bagaimana Manajemen Pesantren Dalam Menumbuhkan Nasionalisme Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Kec. Tugumulyo Kab. Musi Rawas.

2. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini berlokasi di sebuah Pondok Pesantren Wali Songo di Desa Trikoyo, Kecamatan Tugumulyo, Kabupaten Musi Rawas.

¹⁷ Lexi J, Moleong, "*Metodelogi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 2

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, "*Metode Penelitian Pendidikan*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 60

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai dari tanggal 23 Februari 2021 dan berakhir pada tanggal 23 Mei 2021.

4. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan-keterangan tentang suatu hal, berupa sesuatu hal yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain.¹⁹

Pada tahap pengumpulan data dapat melalui instrumen pengumpulan data, observasi, wawancara maupun melalui data dokumentasi. Sumber data secara keseluruhan dibagi ke dalam dua bagian, yakni data primer serta data sekunder. Data *primer* merupakan data yang didapat dari sumber pertama melalui prosedur serta teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Sedangkan data *sekunder* merupakan data yang didapat dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi serta arsip-arsip resmi.²⁰

Menurut pendapat seorang ahli yakni Lofland yang mana mengutip dari pendapat Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif berupa kata-kata serta tindakan hal ini menjadi sumber utama pada

82 ¹⁹ Iqbal Hasan, “*Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*”, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2002),

²⁰ Saifuddin Azwar, “*Metode Penelitian*”, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), 36

penelitian kualitatif. Oleh karena itu kata-kata serta tindakan ini adalah berkaitan dengan orang yang akan dijadikan informasi utama dalam proses pengumpulan data. Wawancara adalah sumber data utama dan dokumentasi adalah sumber data tambahan.²¹

Menurut analisis penulis dilihat dari kebutuhan penelitian sumber data yang akan diambil dalam penelitian yang akan dilakukan berupa kata-kata serta tindakan yang didapat dari informan berkenaan dalam penelitian, selanjutnya dokumen atau sumber tertulis lainnya adalah data tambahan.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Wali Songo.
2. Tenaga pengajar (ustadz/ustadzah) Pondok Pesantren Wali Songo.
3. Pengurus Pondok Pesantren Wali Songo.
4. Santri Pondok Pesantren Wali Songo.

5. Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, penulis melakukan sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan tindakan turun lapangan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi pertama sebelum melakukan penelitian, dalam proses observasi yang dilakukan

²¹ Lexi J, Moleong, "*Metodelogi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 12

adalah mengamati serta mencatat fenomena yang terjadi dilokasi penelitian.²²

Metode observasi dilakukan dengan melihat keadaan lokasi penelitian dan mencari tahu tentang fenomena pondok pesantren dalam menumbuhkan nasionalisme santri kemudian data diolah dan dianalisis, yakni memaparkan secara detail serta melakukan interpretasi terori sampai mendapatkan informasi yang jelas dan mendapatkan simpulan yang diperkukan.

b. Wawancara/ Interview

Metode wawancara atau interview merupakan suatu metode yang dilakukan dengan mengadakan interaksi dengan sumber data melalui percakapann berupa tanya-jawab secara lisan baik langsung atau tidak langsung. Menurut pendapat Lexy J Moleong mengatakan bahwa, “wawancara sebagai percakapan dengan maksud tertentu”. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara atau yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai atau yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²³

Peneliti akan melakukan wawancara secara langsung dengan subjek informan yaitu pengasuh pesantren, pengajar (Ustad

²² Mardalis, “*Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 63

²³ Lexi J, Moleong, “*Metodelogi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 135

dan Ustazah), pengurus pesantren dan santri. Peneliti melakukan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang bentuk pertanyaannya telah di susun (daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya). Interview yang dilakukan oleh peneliti ingin mengetahui tentang manajemen pendidikan pondok pesantren dalam menumbuhkan nasionalisme santri dan faktor yang mendorong dan menghambat dalam menumbuhkan nasionalisme santri di Pondok Pesantren Wali Songo

c. Dokumentasi

Dalam pengertian yang lebih luas, dokumen bukan hanya yang berwujud lisan saja, tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol.²⁴ Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pondok pesantren dalam menumbuhkan nasionalisme santri baik berupa sejarah pondok pesantren, jadwal kegiatan pondok pesantren, gambar aktifitas keseharian di pondok pesantren Wali Songo.

6. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengurutkan serta mengelompokkan data ke dalam pola, kategori, serta satuan uraian

²⁴ Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*", (Jakarta: Rieneka Cipta, 1991), 102

dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²⁵

Pada tahap ini data yang di peroleh harus di manfaatkan hingga dapat memberikan kesimpulan tentang realita yang terjadi dilapangan pada saat penelitian. Pada tahap mengolah data yang telah diperoleh, yang digunakan oleh penulis adalah tehnik analisis deskriptif kualitatif, yang mana tehnik tersebut penulis gunakan untuk melukiskan, menuturkan, menggambarkan dan menguraikan data yang bersifat kualitatif yang telah penulis dapat dari hasil metode pengumpulan data. Menurut pendapat Seiddel mengatakan bahwa, proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Mencatat hasil yang didapat di laangan, lalu memberi kode suapay sumber data tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, lalu memilih dan mengklasifikasikan, serta mensintesiskan, membuat ikhtisar, selanjutnya membuat indeksnya.
3. Berpikir agar data yang didapat memberi makna, serta mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, kemudian membuat temuan-temuan umum.²⁶

²⁵ Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*", (Jakarta: Rieneka Cipta, 1991), 103

²⁶ Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*", (Jakarta: Rieneka Cipta, 1991), 248

Pada tahap analisis data, penulis melakukan tahap beriku: *Pertama*, menelaah serta mencatat semua data yang di dapat dari sumber informan, yaitu dari wawancara, observasi serta dokumentasi. *Kedua*, mengklasifikasikan data berdasarkan rumusan masalah yang akan dijawab. *Ketiga*, data yang telah dikumpulkan tersebut, kemudian peneliti berpikir untuk mencari makna, hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum terkait dengan rumusan masalah.

Pada tahan analisis data dilakukan dengan tiga tahap secara bersama, *pertama*, reduksi data, *kedua*, penyajian data (display data), serta *ketiga*, penarikan kesimpulan (verifikasi data) : ²⁷

1. Reduksi Data.

Reduksi data langkah yang dilakukan berupa membuat abstraksi, abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Selanjutnya menelaah seluruh data yang telah didapat dari lapangan sehingga ditemukan hal-hal yang pokok dari objek penelitian. Pada kegiatn lainnya yang dilakukan berupa mengumpulkan data atau informasi dari hasil observasi dan hasil wawancara.

2. Penyajian Data (Display Data).

²⁷ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan*”, (Bandung: Alfabeta, 2013) cet 20, 345

Penyajian data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan berupa bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, flowchart dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, hal ini dapat memudahkan untuk memahami fenomena yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi Data).

Pengkajian kesimpulan atau penarikan kesimpulan yang telah didapat dari data perbandingan teori yang tepat dan cermat. Oleh karena itu hasil pengujian seperti ini dapat dipercaya dengan menganalisis suatu kesimpulan.

Pada kesimpulan yang didapat oleh penelitian kualitatif harapannya dapat menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Dilihat dari defenisi Manajemen yang berakar dari kata kerja “*to manage*” yang berarti “*control*”. Namun menurut bahasa Indonesia memberi arti mengendalikan, menangani atau mengelola. Lalu manajemen menurut bahasa Inggris artinya “*to manage*” yang berarti mengatur atau mengelola. Dalam arti khusus bermakna memimpin dan kepemimpinan, menurut pendapat Gerge R. Terry menyebutkan bahwa, manajemen merupakan suatu proses yang terdiri dari POAC “*planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengawasan)”.²⁸

Pengertian manajemen yang mudah mengerti adalah koordinasi semua sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penetapan tenaga kerja, pengarahan serta pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan lebih dahulu.²⁹ Manajemen merupakan suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lainnya serta sumber-sumber lainnya

²⁸ Siswanto, Eli Susanti, “*Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi*”, TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, Vol. 3, No. 2, (November 2019): 116 (https://www.researchgate.net/publication/337584240_Manajemen_Pengembangan_Kurikulum_Sekolah_Inklusi)

²⁹ Ahmad Janan Asifudin, “*Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren*”, *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 1, No 2, (November 2016/1438): 357 (<http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/manageria/article/view/1063>)

menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.³⁰

Menurut Dale menjelaskan bahwa manajemen adalah proses mengatur manusia, memutuskan kesepakatan, serta pengorganisasian dan pengoptimalan sumber daya yang tersedia dalam menyelesaikan tanggungjawab yang telah diberikan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan baik. Menurut Giegold sendiri mengatakan bahwa manajemen merupakan aktifitas yang terus menerus tidak berhenti, meliputi perencanaan – pengorganisasian – pengarahan - pengawasan lalu mutar kembali dan terus menerus.

Manajemen merupakan suatu proses yang kontinu yang bermuatan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain dan mengkoordinasi dan menggunakan segala sumber untuk mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien.³¹ Bila makna manajemen lebih ditekankan pada tanggung jawab.

Manajemen adalah sebuah proses dalam perencanaan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Hasibuan, “Manajemen” adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya

³⁰ Ahmad Khoiri, “Manajemen Pondok Pesantren Terhadap Perkumpulan Santri Kedaerahan (Studi Multisitus Di Pondok Pesantren Darissulaimaniyyah Dan Hidayatuttulab Kamulan, Durenan, Trenggalek)”, IAI Diponegoro Nganjuk, *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol 17, No 2, (November 2017): 334 (<http://178.128.61.209/index.php/dinamika/article/view/843>)

³¹ Engkoswara, Aan komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 87

manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.³² Sedangkan menurut Henry sebagaimana yang dikutip Agus Wibowo mendefinisikan manajemen sebagai proses pendayagunaan bahan baku dan sumber daya manusia, untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Proses tersebut melibatkan organisasi, arahan, koordinasi, dan evaluasi orang-orang guna mencapai tujuan.

Istilah lain dikemukakan oleh Stoner mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi, serta penggunaan sumberdaya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Keberadaan manajemen di sebuah lembaga merupakan suatu hal yang sangat penting. Sebab dalam manajemen itu mencakup semua aspek dalam kepengurusan dan pengaturan di sebuah lembaga, apa lagi lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat banyak orang.³³

2. Fungsi Manajemen

Dalam praktiknya, manajemen memerlukan berbagai fungsi manajemen. Menurut George R. Terry sebagaimana yang dikutip

³² Mohammad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers 2014), 58

³³ Sumarto, Mahmud My, Emmi Kholilah Harahap, "Madrasah Dan Kepuasan Masyarakat "Pencapaian Keberhasilan Melalui Penerapan Manajemen Pendidikan" *Jurnal Literasiologi*, Vol. 2, No. 1 (Januari - Juni 2019), 185 (<https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/29/41>)

Daryantofungsi-fungsi manajemen dibagi menjadi empat yang disingkat dengan POAC, yakni:³⁴

a. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan merupakan fungsi yang paling awal dari keseluruhan fungsi manajemen sebagaimana banyak dikemukakan oleh para ahli. Perencanaan merupakan proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin.³⁵ Perencanaan juga diartikan sebagai penetapan tujuan tertentu. Perencanaan juga diartikan sebagai penetapan tujuan, policy, prosedur, budget, dan program dari suatu organisasi. Jadi, dengan perencanaan dapat menetapkan tujuan lembaga pendidikan, menetapkan peraturanperaturan dan pedoman-pedoman pelaksanaan, menetapkan biaya yang diperlukan dan pemasukan uang yang diharapkan diperoleh dari tindakan yang dilakukan.

Perencanaan merupakan tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang ditentukan dalam jangka ruang dan waktu tertentu. Dengan demikian perencanaan itu merupakan suatu proses pemikiran baik secara garis besar maupun secara

³⁴ H.M. Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 47

³⁵ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 49

mendetail dari suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai kepastian yang paling baik dan ekonomis.³⁶

Menurut Hadari Nawawi perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.³⁷ Jadi perencanaan adalah proses terpenting dari semua fungsi manajemen, tanpa perencanaan fungsi-fungsi lain tidak akan dapat berjalan.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang kedua. Dimana pengorganisasian ini sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya organisasi, termasuk didalamnya lembaga pendidikan pengorganisasian itu menentukan bagaimana penyusunan organisasi dan kegiatan.

Pengorganisasian sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebankan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan

³⁶ Sumarto, "Budaya Madrasah Dalam Penerapan Manajemen Pendidikan Islam", Jurnal Literasio Logi, Vol 3, No. 3 (Januari-Juni 2020), 93 (<https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/106/127>)

³⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 16

sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi.³⁸

Menurut Mohammad Mustari pengorganisasian adalah pengelompokan kegiatan yang diperlukan yaitu penetapan susunan organisasi serta tugas dan fungsifungsi dari setiap unit yang ada dalam organisasi. Dengan demikian, perlu adanya pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah, waka humas, siswa dan masyarakat.

c. *Actuating* (Pergerakan)

Pelaksanaan merupakan fungsi manajemen yang paling utama, jika perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrakproses manajemen. Maka fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi lembaga pendidikan.

Pergerakan dapat didefinisikan sebagai usaha keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif, dan ekonomis.³⁹

³⁸ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 71

³⁹ H.M. Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*,... hlm. 87

Menurut Terry *actuating* merupakan usaha untuk menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran organisasi.⁴⁰

d. *Controlling* (Pengendalian)

Istilah tersebut digunakan sebagai alat pengawasan. Pengawasan mengandung arti terus menerus, merekam, memberikan penjelasan, dan petunjuk. Selain itu, pengawasan juga bermakna pembinaan dan pelurusan terhadap berbagai ketidaktipatan dan kesalahan. Adapun menurut Weihrich dan Koontz, pengawasan adalah salah satu fungsi manajemen yang mengukur dan melakukan koreksi atas kinerja atau upaya yang sedang dilakukandalam rangka meyakinkan atau memastikan tercapainya tujuan dan rencana yang telah ditetapkan.⁴¹

Pengawasan dalam lembaga pendidikan adalah proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindak korektif guna penyempurnaan lebih lanjut dalam peningkatan mutu pendidikan. Pengawasan juga sering disebut pengendalian, adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian dan sekaligus bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang sedang

⁴⁰ H.M. Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*,... 88

⁴¹ Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 2

dilakukan bawahan dapat diarahkan kejalan yang benar dengan maksud tercapai tujuan yang sudah digariskan.⁴² Dengan demikian, pengawasan itu tidak dapat dapat dipisahkan dari perencanaan.

Manajemen merupakan kekuatan utama di dalam setiap organisasi yang mengoordinasikan aktivitasaktivitas dari berbagai sistem untuk mencapai tujuan organisasi, sebagai sebuah teori, manajemen meliputi pengetahuan, seni dan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan manajemen suatu organisasi. Sebagai sebuah proses, manajemen meliputi hubungan manusia, pengelolaan sumber daya fisik dan financial, perencanaan, pengorganisasian, pembuatan keputusan, pelaksanaan, pengarahan, dan pengontrolan orang-orang di dalam memenuhi tujuan yang di inginkan. Manajemen dapat didefinisikan sebagai proses yang berbeda terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan, penentuan, dan pemenuhan tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan orang-orang dan sumber daya-sumber daya yang lain.⁴³

B. Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pada dasarnya dapat dimengerti bahwa pesantren adalah tempat bermukinnya para santri, istilah pesntren sendiri bermulai dari kata

⁴² Muhammad Mustari, *Manajemen Pendidikan*,... 10

⁴³ Arita Marini, *Manajemen Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 1-2

santri yaitu dengan penambahan awalan “pe” dan akhiran “an” yakni “pe” santri “an”. Dilihat dari sisi terminologis bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mana tujuannya untuk memberikan pembelajaran, pemahaman, pendalaman, penghayatan, serta pengamalan pendidikan Islam yang mana terpusat pada penumbuhan moral keagamaan serta pengamalan moral agama dalam hidup keseharian seseorang.⁴⁴

Dilihat dari pandangan K.H. Imam Zarkasyi menjelaskan bahwa lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah pesantren yang berupa asrama atau pondok, kiyai adalah tokoh utama, masjid adalah pokok penjiwaan, lalu sesuai pandangan dengan, *Pertama*, pusat utama dalam lembaga pendidikan Islam atau pesantren adalah terfokus pada proses pendidikan yang akan diajarkan, *Kedua*, terbentuknya tempat tinggal para santri yang disebut asrama (*full residential boarding school*), dapat dipahami bahwa setiap santri memiliki kewajiban untuk menetap di pondok dan tinggal diasrama agar proses pendidikan tersampaikan secara menyeluruh serta tersampainya program pendidikan di pesantren yang telah didesain sedemikian rupa, *Ketiga*, kiyai adalah tokoh utama di pesantren atau disebut *central figure (uswah hasanah)* kemudian memiliki peran sebagai pengajar (*mu'allim*), lalu pendidik (*murabbî*), serta pembimbing (*mursyid*), kiyai memiliki peran yang sangat penting di pesantren, *Kempat*, sentral pendidikan dalam

⁴⁴ Dawam Rahardjo, *Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), 1.

penjiwaan di pesantren terpusat pada masjid yang mana setiap aktifitas di pesantren yang bermacam-macam dilakukan untuk mengharap ridho dari Allah SWT atau biasa disebut ibadah *Lillah*.⁴⁵

Menurut M. Arifin mengartikan bahwa pondok pesantren tumbuh dan kembangnya berada di tengah-tengah masyarakat sekitar lalu menjadi lembaga pendidikan Islam yang berada dilingkungan masyarakat, pondok pesantren sendiri identik dengan masyarakat. Dalam proses pembelajaran di pondok pesantren para santri mendapatkan pendidikan melalui proses mengaji atau madrasah yang seutuhnya dipimpin oleh seseorang kiyai atau beberapa pengajar yang memiliki kharismatik. Pondok pesantren adalah pembaga pendidikan Islam yang mana santri-santri berkumpul dan menetap untuk menerima pendidikan Islam secara menyeluruh.⁴⁶

Menurut analisis penulis dari pendapat para pakar di atas menyimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang bernuansa Islam, menjadi tempat pengkajian, pendalaman, serta pengajaran ilmu pendidikan Islam kepada para peserta didik yang di sebut santri, kemudian para santri dalam mendalami ilmu agama Islam diiharuskan untuk tetap tinggal di asrama yang telah di sediakan agar penyampaian ilmu agama Islam tersampaikan secara menyeluruh kepada para santri.

⁴⁵ Awaluddin Faj, “*Manajemen Pendidikan Pesantrenm Dalam Perspektif Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A*”, : 242 (<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/558>)

⁴⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2007) 2-3.

3. Unsur-Unsur Pesantren

Dapat dipahami bahwa di pondok pesantren terdapat unsur-unsur yang sangat penting dalam proses pemebajaran, adapun unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kyai

Seorang kyai adalah figur utama dalam proses pemberjaraan dan pendidikan yang dilaksanakan di pesantren, oleh karena itu kiyai adalah unsur yang sangat penting dari usnur-unsur yang lain. Seorang kiyai yang memiliki kharismatik, berwibawa, serta kemampuannya dalam mengelolah pesantren. Serta ahli dalam mendalami ilmu agama menjadikan pesantren kearah yang tumbuh kembang yang lebih baik. Semua unsur kehidupan di pondok pesantren tergantung pada seorang kiyai.⁴⁷ Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:⁴⁸

- a) Gelar kyai berkaitan dengan gelar kehormatan untuk hal yang orang-orang menganggapnya keramat, misalnya, “Kyai Garuda Kencana” sebutan ini dipakai untuk sebuah kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- b) Gelar kiyai juga disebut dengan gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya yang memiliki kharismatik.

⁴⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia : Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 144.

⁴⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa depan Indonesia*, 93.

c) Gelar kiyai biasanya diberikan oleh masyarakat untuk seseorang yang dianggap ahli dalam bidang pendidikan Islam serta mampu memimpin pondok pesantren dan mengajarkan ilmu melalui kitab Islam klasik untuk santri-santri yang berada di pesantren

Menurut Manfred Ziemek memberi pengertian bahwa kyai merupakan seorang pendiri serta mampu memimpin sebuah pesantren dan sebagai seorang Muslim yang terpelajar lalu menjadikan hidup hanya untuk Allah dan menyebarkan serta mendalami Islam dan ajarnya dengan kegiatan-kegiatan pendidikan.⁴⁹

Nilai yang pertama kali ditanamkan oleh santri kepada kiyai adalah sikap hormat, takzim dan kepatuhan. Kepatuhan ini tidak hanya kepada kiyai saja tapi juga kepada para ulama atau pengajar yang telah mengajarkan kitab, serta kepatuhan kepada ulama yang telah mengarang kitab tersebut.⁵⁰

2. Masjid/Musholla

Masjid merupakan sentral kegiatan dalam beribadah dan proses pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren.

Seiring berjalanya waktu masjid/musholah digunakan untuk tempat

⁴⁹ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, : 131 (<https://journal.ipmfa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/29>)

⁵⁰ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat (Tradisi-tradisi Islam di Indonesia)*, (Bandung: Mizan, 1995), 18

sholat berjamaah saja. Dilihat dari perkembangan santri yang memiliki minat belajar di pesantren yang sangat pesat, masjid / musholah tidak mampu menampung banyaknya santri oleh karena itu dibangun gedung-gedung sebagai tempat proses belajar mengajar.

Dilihat dari pendapat Zamakhsyari Dhofier mengatakan bahwa masjid dalam tradisi pesanten menjadi sentral proses pembelajaran Islam, pada proses pengembangan pondok pesantren kiyai biasanya mendirikan masjid yang berdekatan dengan rumahnya, hal ini dilakukan atas arahan guru yang menganggap ia telah mampu memimpin dan mengembangkan sebuah pondok pesantren.⁵¹

3. Santri

Menurut Nurcholish Madjid memberi pendapat bahwa istilah “santri” bermula atas dua pandangan ; *Pertama*, pada pandangan ini disebutkan “Santri” bermula dari kata *sastri*, yakni bahasa Sansekerta memberi arti orang-orang yang memiliki pendidikan yang memadai, pada pandangan mengatakan bahwa orang-orang santri adalah orang-orang penuntut ilmu, pendalaman serta pemahaman agama dengan kita yang menggunakan bahasa arab; *kedua*, pada pandangan ini menyebutkan istilah santri

⁵¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa depan Indonesia*, 85-86.

bermula dari bahasa Jawa “*cantrik*”, yakni seseorang patuh kepada gurunya kemanapun pergi dan mementap. Dahulu pada masa mulanya perkembangan pesantren para santri tidak berani berbicara serta menatap kiyai, maka sekarang santri dan kiyai terlihat dekat bahkan tidak jarang santri dan kiyai berdiskusi dan berbincang bersama sang kiyai untuk membahas permasalahan-permasalahan yang umum terjadi.⁵²

Dilihat dari perkembangannya dipondok pesantren para santri diistilahkan menjadi dua bagian yaitu :

- a) *Pertama*, istilah ini disebut santri yang mukim yaitu seseorang yang menetap di pesantren selama proses pencarian ilmu, pesantren telah menyediakan pondok atau tempat untuk santri-santri yang memilih menetap selama belajar, pondok tersebut berupa satu kompleks yakni sebuah ruangan, dalam satu ruangan terdiri dari 10 orang atau lebih. Pada umumnya santri yang mukim ini jarak antar rumah/tempat tinggal asli dengan pesantren cukup jauh, maka santri lebih memilih menetap di pesantren agar mempermudah dalam proses pendidikan di pesantren.
- b) *Kedua*, istilah ini disebut santri yang tidak mukim (santri kalong) yaitu santri yang tinggal di luar komplek pesantren atau tidak menetap di pesantren, bisa di rumah yang ditempati

⁵² Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007) 21.

sendiri ataupun di rumah penduduk di lingkungan pesantren, pada umumnya santri ini akan datang pada saat ada jadwal pengajian saja dan tidak mengikuti semua program pesantren. Santri yang tidak mukim (santri kalong) ini biasanya jarak antara rumah/tempat tinggal asli dengan pesantren tidak terlalu jauh maka santri lebih memilih pulang ke rumah masing-masing setelah mendapatkan pendidikan di pesantren.

4. Pondok

Pondok merupakan unsur penting yang harus ada dalam pesantren. Pondok adalah asrama yang mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kyai, sering diketahui bahwa pondok ini seperti komplek yang dikelilingi oleh pagar sebagai pemisah antara lingkungan pesantren dengan lingkungan masyarakat diluar pesantren, lalu ada juga yang tidak memiliki pemisah antara lingkungan pesantren dan lingkungan masyarakat bahkan berbaur dengan lingkungan masyarakat.⁵³

5. Kitab Kuning (Kitab Klasik)

Hal yang membedakan pendidikan di pesantren dan lembaga pendidikan diluar pesantren bisa dilihat dari unsur pokoknya yaitu adanya pengajaran kitab-kitab klasik atau biasa

⁵³ Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar baru Van Hove, 1993), 105-103.

disebut dengan kitab kuning yang dikarang oleh ulama terdahulu yang mana isi dalam kitab klasik tersebut membahas tentang keseluruhan ajaran-ajaran agama Islam dan kitab tersebut menggunakan bahasa arab.⁵⁴ Adapun karakteristik khusus dari kitab kuning (kitab klasik) ini adalah tidak ada harokat yang menyertai huruf arabnya atau biasa disebut "*kitab gundul*".

4. Fungsi dan Tujuan Pesantren

Dilihat dari sosiologis fungsi, tujuan serta peran pesantren ini pada dasarnya terfokus pada tiga yakni *pertama*, tempat terlaksananya proses penyampaian ilmu dan penyerapan ilmu ajaran Islam, *kedua*, sentral penjagaan tradisi Islam, *tiga*, sentral menyiapkan dan menciptakan generasi terbaik Islam.⁵⁵

Dilihat dari Peraturan Menteri Agama Nomor 18 tahun 2014 pasal 2 menyebutkan tujuan dari pesantren sebagai berikut : (1) Iman dan Taqwa kepada Allah SWT, pada peserta didik harus tumbuh hal yang dasar ini. (2) Mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari; (3)

⁵⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat (Tradisi-tradisi Islam di Indonesia)*, 22 (<https://difarepositories.uin-suka.ac.id/140/1/kitab%20kuning.pdf>)

⁵⁵ Muhammad Bimo Sakti, "*Peranan Pesantren Dalam Menumbuhkan Wawasan Kebangsaan Kepada Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Ulum Kecamatan Seputih Banyak)*", Skripsi (Bandar Lampung : Universitas Lampung:, 2018), 33-43 (<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/16557>)

Mengembangkan pribadi akhlakul karimah bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat islam (*ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadhu*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat, dan cinta tanah air Uraian di atas merupakan tujuan, kedudukan dan fungsi.⁵⁶

C. Nasionalisme

1. Pengertian Nasionalisme

Dilihat dari pendapat Sadikin mengatakan bahwa, sikap nasionalisme suatu sikap cinta tanah air atau bangsa dan negara sebagai wujud dari cita-cita dan tujuan yang diikat sikap politik, ekonomi, sosial, dan budaya, sebagai wujud persatuan atau kemerdekaan nasional dengan prinsip kebebasan dan kesamarataan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.⁵⁷

Sikap nasionalisme dapat dirincikan melalui sikap dan perilaku sebagai berikut yaitu cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban demi bangsa, menerima kemajemukan, bangga pada budaya yang beraneka

⁵⁶ Pasal 2 Permen Agama No 18 tahun 2014

⁵⁷ Sadikin, "*Peningkatan Sikap Nasionalisme Melalui Pembelajaran IPS dengan Metode Sosiodarma di SD Cikembulan, Banyumas.*" Tesis (Yogyakarta: UNY, 2008), 18

ragam, menghargai jasa pahlawan, dan mengutamakan kepentingan umum.⁵⁸

Di belahan dunia yang lain, yaitu Afrika dan Asia, gagasan-gagasan nasionalis ini menyulut berbagai gerakan mengganti kekuasaan Eropa dengan pemerintahan dari bangsa bersangkutan termasuk Indonesia. Tetapi karena hanya ada sedikit bangsa yang memenuhi syarat dikawasan ini, maka calon-calon negara pengganti yang dibentuk berdasarkan beragam prinsip itu menyatakan kemerdekaan agar bisa memulai proses homogenisasi budaya yang diharapkan bisa mengarah pada terjadinya pembentukan kebangsaan. Para pakar politik sering mendapati penjelasan yang menarik dalam nasionalisme karena di dalamnya menjanjikan penjelasan mengenai sebab-sebab konflik yang tersembunyi di antara berbagai kelompok etnik. Dalam hal ini, nasionalisme bukan keyakinan melainkan kekuatan yang bisa menggerakkan sekumpulan orang melakukan perbuatan sekaligus menganut suatu keyakinan. Dari hal ini nasionalisme sebaiknya dianggap sebagai seperangkat gagasan dan sentimen yang secara lentur merespon, dasawarsa demi dasawarsa, situasi-situasi baru seperti situasisituasi sulit yang memungkinkan rakyat menemukan jati dirinya.⁵⁹

⁵⁸ Sutrisno, *Revolusi Mental: Menumbuh Kembangkan Rasa Nasionalisme*, 111 (<https://eprints.umm.ac.id/73491/>)

⁵⁹ Adam Kuper, Jessica Kuper, *The Social Sciences Encyclopedia*, terj. Haris Munandar, et.al, *Ensklopedia ilmu-ilmu sosial*, (Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada, 2000), 694-695.

2. Arti Penting Nasionalisme

Dalam buku yang berjudul nasionalisme dan sejarahnya, Hans Kohn mendefinisikan nasionalisme sebagai salah satu kekuatan yang menentukan dalam sejarah modern. Namun nasionalisme itu sendiri, tidak sama pada setiap negara dan zaman, hal ini dikarenakan ideide politik dan susunan masyarakat dari berbagai negara dimana nasionalisme ini berakar itu berbeda. Nasionalisme memiliki bentuk-bentuk yang berbeda, hal tersebut dapat diketahui melalui perkembangan dari nasionalisme tersebut. selain itu, nasionalisme juga memiliki pengaruh serta sisi negatif dalam hal kemerdekaan umat manusia dan pemeliharaan kedamaian. Pada akhir abad ke-18, makna dari nasionalisme semakin terkenal luas. Hal ini terjadi karena peranan nasionalisme semakin tumbuh kuat dalam membentuk semua segi kehidupan. Ini terlihat dari pergeseran makna “kesetiaan”. Jika dulu (sebelum akhir abad ke-18) individu tunduk atau setia kepada pelbagai macam kekuasaan sosial, organisasi politik, raja, suku, dinasti, dan gereja atau golongan keagamaan. maka pada akhir abad ke-18 “kesetiaan” itu berubah maknanya menjadi kesetiaan kepada negara yang meliputi bangsa.⁶⁰

Tujuan dari nasionalisme digambarkan oleh Kohn sebagai bentuk penyatuan perbedaan dalam sebuah negara. Maksudnya adalah bahwa individu-individu yang berada pada sebuah negara, mau hidup saling

⁶⁰ Hans Kohn, *Nationalism, Its Meaning and History*, terj. Sumantri M. *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, (Jakarta: P.T. Pembangunan Jakarta, 1961), 11.

berdampingan/bersama dengan individu-individu yang berbeda (dalam hal suku, bahasa, agama dll). Kohn mengambil contoh rakyat Amerika Serikat yang dapat bersatu walaupun mereka berbeda keturunan/bangsa. Atau rakyat Swiss yang bisa bersatu walaupun mereka memakai 3-4 bahasa dalam kehidupan mereka. Tujuan yang lain dari nasionalisme ini adalah untuk membina masyarakat sipil yang liberal dan rasional, mewakili golongan tengah dan filsafat John Locke. Adapun faktor-faktor yang membentuk terjadinya nasionalisme yang menurut Kohn berasal dari bangsa Ibrani, yaitu rasa sebagai bangsa yang terpilih, penegasan bahwa memiliki kenangan yang sama mengenai masa lampau dan harapan yang sama dimasa yang akan datang, serta wacana bangsa yang mempunyai tugas khusus di dunia.⁶¹

3. Alasan Hadirnya Nasionalisme

Anthony Smith menyoroti nasionalisme sebagai suatu istilah yang sampai abad ini masih digunakan. Menurut Smith terdapat lima alasan mengapa istilah nasionalisme masih digunakan sampai saat ini, yaitu:⁶²

- a) Merupakan Proses Pembentukan dan Pertumbuhan Bangsa-Bangsa
- Proses ini mencakup serangkaian proses yang lebih khusus dan acap-kali membentuk objek nasionalisme dalam pengertian sempit.

⁶¹ Hans Kohn, *Nationalism, Its Meaning and History*, terj. Sumantri M. *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, (Jakarta: P.T. Pembangunan Jakarta, 1961), 12-18

⁶² Anthony Smith, *Nationalism, Theory, Ideology, History*, terj. Frans Kowa, *Nasionalisme: Teori, Ideologi, Sejarah*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 7-10

- b) Merupakan Sentimen atau Kesadaran memiliki bangsa Pada bagian ini Smith mengatakan orang bisa saja memiliki rasa kebangsaan yang besar tanpa adanya simbolisme, gerakan atau bahkan ideologi bangsa. Contohnya pada awal abad ke-16, himbauan Niccolo Machiavelli kepada bangsanya yaitu bangsa Italia untuk bersatu melawan bangsa barbar dari utara, tidak mendapatkan respon sama sekali dari bangsanya sendiri. Pada bagian lain, Smith menjelaskan suatu kelompok dapat memperlihatkan tingginya kesadaran sosial, tetapi kekurangan ideologi yang jelas bagi bangsa tersebut. Dari beberapa pemaparannya pada bagian ini, Smith menyimpulkan terjadi tumpang-tindih antara gerakan nasionalisme yang teroganisir dengan perasaan kepemilikan nasional yang campur aduk.
- c) Merupakan Bahasa dan Simbolisme Bangsa Menurut Smith bahasa dan simbolisme bangsa, layak mendapatkan perhatian yang lebih. Alasannya adalah karena kedua hal ini tidak dapat dipisahkan.²³ Ia memberikan contoh bendera dan lagu kebangsaan. Warna, bentuk dan pola, serta lirik dan musiknya, melambangkan kualitas khusus suatu bangsa yang bentuk dan irama sederhananya dimaksudkan untuk membangkitkan suatu perasaan yang unik mengenai sejarah atau takdir populasi yang dituju.
- d) Merupakan Gerakan Sosial dan Politik Disini Smith menyampaikan bahwa secara prinsip, nasionalisme tidak berbeda

dengan gerakan-gerakan lainnya dalam hal organisasi atau kegiatan, kecuali dalam satu hal, yaitu penekanan pada pembentukan dan representasi budaya. Maksudnya menemukan dan membangkitkan kembali sejarah, seperti bahasa daerah melalui disiplin-disiplin ilmu seperti filologi dan leksikografi. Smith menggambarkan kebangkitan budaya dan sastra ini sebagai sebuah gerakan nasionalisme.

- e) Merupakan Doktrin Bangsa Baik yang Umum dan Khusus Nasionalisme memiliki kekhasan dalam pencapaian sasaran yang ditetapkan oleh ideologi nasionalis. Maksud Smith, ideologilah yang harus memberikan suatu definisi kerja awal yang menyangkut istilah nasionalisme, karena kandungan dari istilah ini ditentukan oleh ideologi yang meletakkan bangsa di dalam masalah dan tujuan utama, serta yang memisahkannya dari ideologi yang berdekatan.

4. Unsur-unsur Nasionalisme

Dilihat dari pendapat Sartono Kartodirdjo memaparkan unsur-unsur nasionalisme di Indonesia dibagi dalam tiga kategori yaitu:⁶³

- a. Unsur kognitif menjelaskan adanya pengetahuan atau pengertian akan suatu situasi/fenomena tertentu dalam hal ini mengenai pengetahuan akan situasi kolonial pada segala parposinya,

⁶³ Ismayani, *Hubungan Antara Pemahaman Nilai-Nilai Nasionalisme Dengan Sikap Nasionalisme Dengan Sikap Cinta Tanah Air Siswa Kelas V SD Se-Gugus Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman Tahun 2016*, 19-20 (<http://eprints.uny.ac.id/31942/>)

- b. Unsur orientasi nilai/tujuan menjelaskan suatu situasi keadaan yang dianggap berharga oleh pelaku-pelakunya, hal ini dianggap sebagai tujuan atau hal yang berharga adalah memperoleh hidup yang bebas dari kolonialism,
- c. Unsur afektif dari tindakan kelompok menjelaskan situasi keadaan dengan pengaruhnya yang menyenangkan atau menyusahkan bagi pelaku-pelakunya.

Adapun menurut Notanogoro dalam bukunya Siwhono Yhudoso, menyebutkan unsur-unsur nasionalisme sebagai berikut :⁶⁴

- a) Kesatuan Sejarah yakni kesatuan yang dibentuk dalam perjalanan sejarahnya sejak zaman Sriwijaya,
- b) Kesatuan Nasib yakni bangsa Indonesia terbentuk karena memiliki persamaan nasib yaitu penderitaan selama masa penjajahan dan perjuangan merebut kemerdekaan secara terpisah dan bersama-sama,
- c) Kesatuan Kebudayaan yakni walaupun bangsa Indonesia memiliki keragaman kebudayaan dan menganut agama yang berbeda, namun keseluruhannya itu satu kebudayaan yang serumpun dan mempunyai kaitan dengan agama-agama besar yang bangsa Indonesia sendiri di masa lalu maupun pada masa kini,

⁶⁴ Siswono Yudohusodo, *Nasionalisme Indonesia Dalam Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Yayasan Widya Patria, 1994), 6

- d) Kesatuan wilayah yaitu bangsa ini hidup dan mencari kehidupan di wilayah yang sama yaitu tumpah darah Indonesia,
- e) Kesatuan Asas ke Rohanian yaitu bangsa ini memiliki kesamaan cita-cita pandangan hidup dan falsafah kenegaraan yang berakar dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia sendiri dimasa lalu maupun pada masa kini.

5. Prinsip Nasionalisme

Dilihat dari pendapat Sartono Kartodijjo terdapat prinsip nasionalisme untuk asas tujuan pendidikan nasional, antara lain: ⁶⁵

- a. Kesatuan-Persatuan (*Unity*) yaitu pembentukan kesatuan dan persatuan lewat proses integrasi dalam sejarah berdasarkan solidaritas nasional yang melampaui solidaritas,
- b. Kebebasan (*Liberty*) yaitu setiap individu dilindungi hak-hak asasinya serta memiliki kebebasan berpendapat dan kelompok,
- c. Persamaan (*Equality*) yaitu setiap Individu memiliki persamaan hak dan kewajiban dan persamaan kesempatan,
- d. Kepribadian (*Individuality*) yaitu pribadi perorangan dilindungi hukum seperti milik, kontrak, pembebasan dari ikatan komunal dan primordial,

⁶⁵ *Ibid.*, 20

- e. Hasil Kerja (*Performance*) yaitu baik secara individu maupun kelompok membutuhkan motivasi dan inspirasi untuk memacu prestasi yang dapat dibanggakan.

6. Ciri-Ciri Nasionalisme

Ada beberapa ciri khas nasionalisme Indonesia menurut Ali Maskur Musa yaitu :⁶⁶

- a. Bhineka Tunggal Ika, tidak *uniform*, monolit dan totaliter, mengakui keragaman,
- b. Etis dalam memahami etika pancasila,
- c. Universalistik dalam arti pengakuannya terhadap harkat martabat manusia yang universal dan mendunia,
- d. Terbuka dalam arti secara kultural dan religius Indonesia terbentuk dari pertemuan dari bermacam budaya dan agama,
- e. Percaya diri dalam arti menjalin komunikasi dengan tetangga dan warga masyarakat dunia.

Adapun ciri-ciri orang yang cinta terhadap bangsa dan negara Indonesia, menurut pendapat Dahlan yaitu:⁶⁷ *Pertama*, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, *Kedua*, cinta tanah air, bangsa, dan negara, *Ketiga*, selalu menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia,

⁶⁶ Ismayani, *Hubungan Antara Pemahaman Nilai-Nilai Nasionalisme Dengan Sikap Nasionalisme Dengan Sikap Cinta Tanah Air Siswa Kelas V SD Se-Gugus Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman Tahun 2016*, 21 (<http://eprints.uny.ac.id/31942/>)

⁶⁷ *Ibid.*, 13-17

Kempat, merasa bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia, *Kelima*, segala tingkah lakunya berusaha untuk menjauhkan diri dari perbuatan yang dapat menjatuhkan martabat Indonesia, *Keenam*, menempatkan persatuan dan kesatuan serta kepentingan, keselamatan bangsa dan negara diatas kepentingan-kepentingan pribadi atau golongan, *Ketujuh*, meyakini kebenaran pancasila dan UUD 1945 serta patuh dan taat kepada seluruh perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

7. Indikator Sikap Nasionalisme

Menurut Mohamad Mustari, indikator dikatakan menjadi seorang nasionalis adalah:⁶⁸

- a. Tidak melupakan jasa para tokoh atau pahlawan nasional yang telah gugur,
- b. Mengutamakan pemakaian produk dalam negeri,
- c. Megagumi keindahan alam dan budaya dalam negeri,
- d. Mampu dan bersedia menghafal lagu-lagu kebangsaan Indonesia,
- e. Lebih tertarik berwisata dalam negeri, dan lain-lain.

⁶⁸ Mohamad Mutsari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Press, 2014), 160-161

Sedangkan menurut Cholisin, mengemukakan beberapa Indikator nasionalisme, meliputi :⁶⁹

- a) Menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar,
- b) Mempunyai rasa cinta tanah air (menghormati pahlawan, melakukan upacara bendera, memperingati hari-hari besar nasional, menyanyikan lagu-lagu kebangsaan, melakukan kegiatan pelestarian lingkungan),
- c) Setia kawan terhadap sesama anak bangsa,
- d) Menggunakan produksi asli dalam negeri,
- e) Mementingkan persatuan dan kesatuan, serta bangsa dan Negara,
- f) Melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai dan budaya daerah maupun nasional (misalnya, memakai pakaian adat tradisional, menyanyikan lagu-lagu daerah dan lain-lain),
- g) Memelihara dan mengembangkan pilar-pilar kebangsaan yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika.

⁶⁹ Cholisin, *Peran Guru Pkn dalam Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : FSE/UNY, 2011),

8. Nilai-Nilai Nasionalisme

Dilihat dari pendapat Djojomartono mengemukakan nilai-nilai nasionalisme sebagai berikut:

- a. Nilai Rela Berkorban merupakan aturan jiwa atau semangat bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan baik dari dalam maupun luar,
- b. Nilai Persatuan dan Kesatuan nilai ini mencakup pengertian disatukannya beraneka corak yang bermacam-macam menjadi suatu kebulatan, bermacam agama, suku bangsa,
- c. Nilai Harga Menghargai yaitu sebagai bangsa yang berbudaya, bangsa Indonesia sejak lama telah menjalin hubungan dengan bangsa lain atas dasar semangat harga menghargai,
- d. Nilai Kerja Sama yaitu nilai kerja sama ini merupakan aktivitas bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari atas dasar semangat kekeluargaan,
- e. Nilai Bangga Menjadi Bangsa Indonesia yaitu nilai ini sangat diperlukan dalam melestarikan negara Republik Indonesia, perasaan bangga ini harus tumbuh secara wajar dan jangan dipaksakan, sejarah perjuangan sangat menunjukkan bangsa Indonesia pernah menjadi bangsa yang jaya dan tinggi.⁷⁰

⁷⁰ Ana Astriyani MS, Irawan Suntoro, Hermi Yanzi, "Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Di Pondok Pesantren", 3-4 (<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/17746>)

BAB III
GAMBARAN UMUM
PONDOK PESANTREN WALI SONGO KEC. TUGUMULYO
KAB. MUSI RAWAS

A. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Wali Songo

Pondok Pesantren Walisongo adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di desa F. Trikoyo Kec. Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas di dirikan pada tanggal 31 Juni 1991 oleh MWC. NU Tugumulyo yang sekaligus sebagai pemiliknya. Sebagai mudir pesantren pada saat itu adalah KH. Zainudin Yahya kemudian dilanjutkan oleh Kiyai Sukardi, Ba yang sekarang berdomisili di Bangko, Jambi. Setelah itu dilanjutkan oleh Kiyai Rusdi sekarang juga berada di Jambi mendirikan pesantren disana. Setelah itu pengasuh pesantren dilanjutkan oleh KH Muhammad Mukhsin (2005-2008) yang meninggal pada 8 November 2012. Kemudian dilanjutkan oleh Ustad Harry Subekti, S.Ag hingga sekarang.⁷¹

Pondok Pesantren Walisongo dalam mengelola pendidikannya menerapkan sistem kombinasi antara salafiyah dan modern dengan menggunakan kurikulum lokal dan juga nasional. untuk mempermudah operasi pendidikan maka dibagilah sistem tersebut kedalam 5 (lima) metode yaitu sebagai berikut : Sistem Madrasah (Diniyah) Sistem Non Madrasah, Takhasus, Pendidikan Formal, dan Kegiatan Ekstrakurikuler. Sistem

⁷¹ *Dokumentasi* Pondok Pesantren Walisongo, Kec Tugumulyo, Kab. Musi Rawas, 08 Maret 2021

Madrasah (Diniyah) : dalam sistem ini siswa/santri dibagi dalam bentuk klasikal yang terdiri dari beberapa kelas, yang disesuaikan dengan kemampuan para siswa/santri. bagi siswa/santri yang belum mampu baca tulis Arab (Al-Qur'an) akan diberikan bimbingan khusus. Sistem Non Madrasah : Pendidikan ini dikenal dengan sebutan sistem Wetonan dan sorogan, metode semacam inilah yang menjadi tradisi dan ciri khas yang membekas dalam dunia Pesantren, seperti halnya juga Pondok Pesantren Walisongo. dalam sistem inilah yang diharapkan agar santri lebih mendalam pengetahuannya tentang Islam yang materinya diambil dari kitab klasikal atau kitab kuning.

Takhasus : Dalam sistem ini siswa/santri ditekankan untuk lebih mendalami ilmu Al-Quran dengan mempelajari Hifdzil Qur'an (Hafalan Al-Qur'an) dan juga Bimbingan Tilawatil Qur'an. Pendidikan Formal : Untuk pendidikan formal yang sudah dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Walisongo adalah menyelenggarakan Pendidikan TK. Walisongo dan SMP. Ma'arif NU Tugumulyo yang lokasinya tetap berada di lingkungan Pesantren dengan gedung milik sendiri. Kegiatan Ektra ini lebih ditekankan pada kegiatan kemasyarakatan diantaranya adalah : Seni baca Al-Qur'an, Muhadloroh / Pidato, Khotmil Qur'an, Mengurus Jenazah, Seni Musik Rebana, Hadroh, Kaligrafi, Marhaban Al-barjanji, dll.

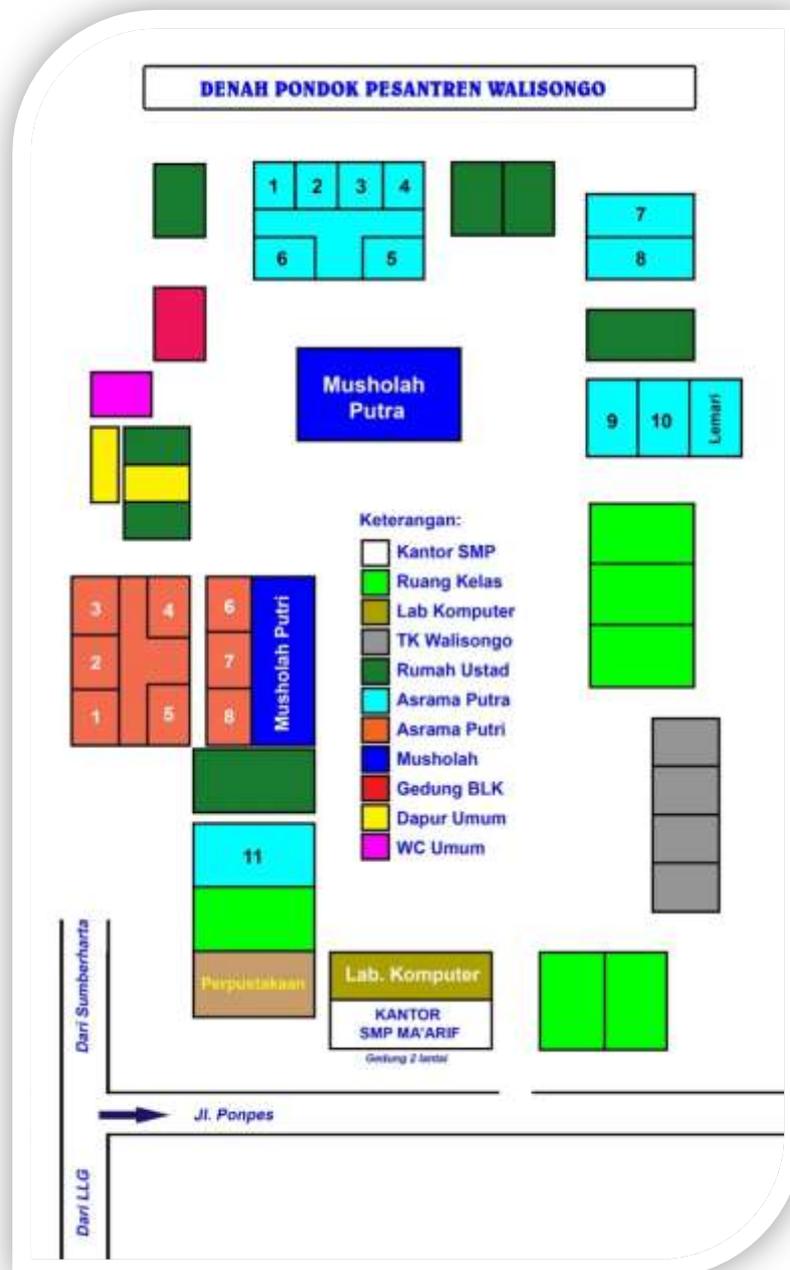
B. Letak Geografis Objek Penelitian

Desa Trikoyo terletak di Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. Desa Trikoyo berdekatan dengan desa Kalibening. Desa Trikoyo pada tahun 2021 dipimpin oleh Kepala Desa yang bernama Wahyono . Jarak desa ke Kecamatan sekitar 2,5 KM. luas wilayah desa Trikoyo 2, 83 KM². Jumlah penduduk sekitar 3.318, terdiri laki-laki 1.768 jiwa dan perempuan 1.550 jiwa. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani, PNS, dan UMKM. Keagamaan di desa Trikoyo sangat kental dengan ajaran Islam hal ini ditandai seringnya diadakan kegiatan keagamaan Islam di desa tersebut.⁷²

Pondok Pesantren Wali Songo terletak di Jl. Ponpes No. 1, Trikoyo, Kec. Tugumulyo, Kab. Musi Rawas, Prov. Sumatera Selatan. Pondok Peantren ini terletak di tengah-tengah masyarakat yang terlihat kokoh dan sederhana. Namun sumbangsih kepada masyarakat sangat besar yang menjadikan masyarakat sekitar menjadi religious dan berpegetahuan tentang agama. Dapat dilihat dari kegiatannya seperti Peringatan Hari Besar Islam dan pengajian rutin. Kegiatan semacam ini tumbuh subur di masyarakat yang dipimpin oleh ketua pondok yaitu Ustd Harry Subekti, S.Ag.

⁷² Wahyono, *Wawancara*, tanggal 10 Maret 2021, Pukul 10:00 WIB

C. Denah Pondok Pesantren



Dokumentasi Pondok Pesantren Walisongo

D. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Wali Songo

1. VISI

“Mencetak Generasi Ahli Fikir, Ahli Dzikir, Beriman & Bertaqwa”

2. MISI

- a. Lahirnya masyarakat dan santri yang sadar peran sebagai makhluk sosial yang beradab dan beragama
- b. Lahirnya santri-santri yang memiliki semangat pengabdian agama melalui peran diniyah dan ijtima“iyah secara profesional.

3. TUJUAN

- a. Lahirnya santri yang memiliki kedewasaan ilmu (“aalim), kedewasaan prilaku (“amil), kedewasaan wawasan, mampu membaca kondisi dan perkembangan masyarakat (“aqil) dan kedewasaan sikap (“arif)
- b. Lahirnya santri yang yang memiliki skill pengembangan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan sosial mereka
- c. Lahirnya santri yang memiliki keteladanan tinggi bagi masyarakat yang menjadi mitra pengabdianya.⁷³

⁷³ *Dokumentasi* Pondok Pesantren Walisongo, Kec Tugumulyo, Kab. Musi Rawas, 08 Maret 2021

E. Keadaan Ustdaz dan Ustadzah

Keadaan ustadz dan ustadzah di pondok pesantren walisongo, mereka tinggal di lingkungan pondok, hal ini agar memudahkan para santri untuk berintraksi langsung dengan ustd dan ustazah. Berikut daftar ustad dan ustazah di lingkungan pondok pesantren walisongo:

Tabel. 3.1
Daftar Ustdaz dan Ustadzah
Pondok Pesantren Wali Songo

No.	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan	Lama Mengajar	Pelajaran
1	Ust. Hary Subekti, S.Ag	Laki-Laki	S1/Pesantren	30 Tahun	Fiqih
2	Ust. Suparman, S.Pd	Laki-Laki	S1/Pesantren	12 Tahun	Fiqih
3	Ust. Nur Hamid	Laki-Laki	Pesantren	10 Tahun	Nahwu dan Shorof
4	Ust. Husnudin	Laki-Laki	Pesantren	12 Tahun	Nahwu dan Shorof
5	Ust. Mafluk Daroini	Laki-Laki	Pesantren	10 Tahun	Hadist
6	Ust. Wahyono	Laki-Laki	Pesantren	20 Tahun	Tajwid
7	Ust. Wasito	Laki-Laki	Pesantren	5 Tahun	Akhlaq
8	Ust. Mashuri	Laki-Laki	Pesantren	5 Tahun	Nahwu dan Shorof
9	Ust. Ruslan	Laki-Laki	Pesantren	5 Tahun	Tajwid
10	Ustz. Siti Dam'ah, S.Pd.I	Perempuan	S1/Pesantren	12 Tahun	Tarikh

11	Ustz. Munawaroh, S.Pd	Perempuan	S1/-	10 Tahun	Al Qur'an
12	Ustz. Tri Rahayu	Perempuan	Pesantren	30 Tahun	Al Qur'an
13	Ustz. Ikrimah Sri Hardini, S.Pd	Perempuan	S1/Pesantren	10 Tahun	Tarikh

Setelah dilihat dari tabel yang di dapatkan dari dokumentasi pondok pesantren wali songo dapat di simpulkan bahwa ada 13 orang yang mengajar di pondok tersebut. Ilmu yang diajarkan pun adalah ilmu agama Islam. Seluruh pengajar berasal dari alumni pondok pesantren di Indonesia, namun untuk pendidikan formal hanya beberapa pengajar saja yang berpendidikan S.1. Semua pengajar di pondok pesantren walisongo mengabdikan di pondok tersebut kisaran 5-30 tahun. Pengabdian para pengajar di pesantren ini bertujuan mencetak generasi-generasi muslim yang bermanfaat.

F. Keadaan Santri

Keadaan santri di pondok pesantren Wali Song Kec. Tugumulyo Kab. Musi Rawas tidak hanya berasal dari berbagai Desa Trikoyo saja namun berasal dari berbagai desa, kecamatan, bahkan kabupaten. Seluruh santri berjumlah 115 dengan klasifikasi 47 santri putra dan 68 santri putri. Santri di pondok pesantren Wali Songo mengikuti satuan pendidikan umum di berbagai sekolah yakni di SMP Ma'arif dan MA Al Muhajirin, ada juga yang sekolah di SMA Negeri Tugumulyo.

G. Kurikulum Pondok Pesantren

Di pondok pesantren biasa disebut dengan istilah kitab kuning, karena dilihat dari ciri kita tersebut menggunakan kertas warna kuning, terlebih karya ulama yang mengikuti pemahaman salafiyah. Pada proses belajar mengajar yang dilaksanakan di pondok pesantren menggunakan kitab kuning adalah pendidikan formal pesantren.⁷⁴ Dijelaskan oleh Ustd Nur Hamid tentang kurikulum di pondok pesantren,

“Pada dasarnya di pondok pesantren memiliki ciri yang sama yakni pemimpin sekaligus pengasuh adalah kiyai, memiliki ciri khusus seperti masjid atau mushola sebagai sentral pendidikan dan pondok adalah tempat menginap para santri, kemudia rumah kiyai dan kitab kuning adalah sebagai pedomana pendidikan”.⁷⁵

Pada kurikulum di pondok pesantren Wali Songo menggunakan kitab kuning sebagai acuan pendidikan di pondok pesantren. Kitab-kitab yang digunakan adalah kitab karya ulama terdahulu yang memiliki pemahaman salafiyah. Pada proses pembelajaran di pondok ini biasa disebut “*maknai kitab*” yaitu memberi arti di kitab tersebut dengan menggunakan arab pegon atau arab jawa. Metode utama sistem pembelajaran dilingkungan pesantren *salafiyah* (tradisional) adalah sistem *bandongan* atau sering juga disebut sistem *wetonan*.⁷⁶

⁷⁴ Imam Syafe’i, “ Model Kurikulum Pesantren Salafiyah Dalam Perspektif Multikultural”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8 , No. 2 (2017), 130

⁷⁵ Nur Hamid, *Wawancara*, Tanggal 9 Maret 2021, Pukul 15:30

⁷⁶ Imam Syafe’i, “ Model Kurikulum Pesantren Salafiyah Dalam Perspektif Multikultural”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8 , No. 2 (2017), 130

H. Struktur Organisasi



I. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren

Tabel. 3.2
Jadwal Kegiatan Keseharian Santri

No.	Kegiatan	Waktu
1	Bangun tidur	04:00-04:30
2	Sholat Subuh	04:30-05:00
3	Mengaji Al Qu'ran membaca surat pilihan	05:30-06:00
4	Sekolah	06:00-12:30
5	Sholat Dzuhur	12:30-13:00
6	Istirahat	13:00-15:30
7	Sholat Ashar	15:30-16:00
8	Mengaji Juz Amma	16:00-17:00
9	Sholat Maghrib	17:00-18:00
10	Mengaji kitab	18:00-19:00

11	Sholat Isya	19:00-19:30
12	Belajar bersama	19:30-20:00
13	Tidur	20:00-21:00

Kegiatan santri di pondok pesantren walisong telah di atur sedemikian rupa agar para santri tertib dalam menjalankan aktifitas keseharian. Di mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi diatur oleh jadwal yang telah di tetapkan. Pendidikan di pondok pesantren dimulai dari setelah sholat subuh, kemudian di pagi hari seluruh santri melanjutkan pendidikan umum masing-masing. Kemudian kegiatan di pondok pesantren dimulai lagi setelah shola ashar yaitu mengaji Al Qur'an sampai menjelang sholat maghrib. Sholat di laksanakan secara jama'ah di mushloah pesantren. Kemudia setelah sholat maghrib santri masuk ke kelas masing-masing untuk mengikuti pengajian kitab, sampai menjelang sholat isya'. Sholat di pondok pesantren sangat di perhatian agar para santri tidak meninggalkan sholat. Setelah sholat isya', para santri belajar bersama, ada yang menegrjakan PR, ada juga yang belajar kelompok. Setelah kegiatan berjalan maka santri di bolehkan untuk tidur di kamarnya masing-masing.

Tabel. 3.3
Jadwal Mengaji Kitab Santri

SIFIR ULA				
Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Sabtu
Fasholatan	Fiqih	Tajwid	Akhlak	Tauhid
SIFIR TSANI				
Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Sabtu
Tauhid	Akhlak	Fiqih	Tajwid	Hadits Arbain
SIFIR TSALIS				
Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Sabtu
Akhlak	Tauhid	Hadits Arbain	Fiqih	Imlak

Pada tabel ini dijelaskan jadwal mengaji para santri pada setiap tingkatan, sifir ula adalah tingkat pertama, sifir tsani adalah tingkat kedua, dan sifir tsalis adalah tingkat ketiga. Kitab yang di ajarkan kepada santri adalah kitab dasar-dasar keagamaan. Para santri diberikan pendidikan dasar terlebih dahulu karena pendidikan dasar sangat penting dalam memupuk pribadi yang lebih baik. Seperti kitab akhlak bertujuan agar para santri memiliki akhlak yang baik. Kemudian kitab fiqih bertujuan agar ibadah yang dilakukan para santri menjadi benar. Seperti tata cara sholat di jelaskan dalam kitab fiqih. Agar para santri benar dalam melakukan sholat.

J. Pelaksanaan Kegiatan Pondok Pesantren

Pada pelaksanaa kegiatan di Pondok Pesantren Wali Songo Kec. Tugumulyo Kab. Musi Rawas kegiatan dibagi menjadi 3 waktu yaitu setelah Subuh, setelah Ashar dan setelah Maghrib. Kegiatan setelah Subuh dan Maghrib seluruh santri mengikuti kegiatan mengaji Al Qur'an yang telah di bagi, masing-masing kelompok terdiri dari 6-20 santri. Setiap kelompok dibimbing oleh ustad/ustazah yang akan mengajarkan mengaji Al Qur'an. Kegiatan setelah Ashar seluruh santri mengikuti pengajian kitab sesuai kelas masing-masing, kelas terdiri dari tiga tingkatan yaitu Sifir Ula, Sifir Tsani dan Sifir Tsalis. Pengajian kitab dilaksanakan setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu.

Kemudian kegiatan tambahan untuk melatih kemampuan santri maka di adakan kegiatan seperti Seni baca Al-Qur'an, Muhadloroh / Pidato, Khotmil Qur'an, Mengurus Jenazah, Seni Musik Rebana, Hadroh, Kaligrafi, Marhaban Al-barjanji, dan lain-lain. Selain itu kegitan tambahan lainnya seperti Peringatan Hari Besar Islam. Dalam pelaksanaan hari besar Islam santri dan seluruh civitas pesantren ikut terlibat dalam mengikutsertakan masyarakat pada kegiatan tersebut. Agar santri berbaur dengan masyarakat. Selain itu santri juga menperingati hari-hari besar Nasional seperti Hari Ulang Tahun Republik Indonesia Peringatan Hari Santri. Hal ini dilaksanakan sebagai upaya untuk menumbuhkan Nasionalisme Santri.⁷⁷

⁷⁷ *Dokumentasi Pondok Pesantren Walisongo, Kec Tugumulyo, Kab. Musi Rawas*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Manajemen Pesantren di Pondok Pesantren Wali Songo

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan usaha suatu organisasi dalam membentuk fungsi dan tujuan yang akan dicapai dalam situasi apapun baik saat ini atau akan datang, kemudian membandingkan antara sekarang dengan masa depan, apakah sudah sesuai dengan fungsi dan tujuan yang telah dibentuk dalam mencapai tujuan. Fungsi dan tujuan tersebut menjadi acuan organisasi dalam melaksanakan program yang telah direncanakan. Didalam pesantren atau asrama diperlukan perencanaan yang untuk mengapai tujuan organisasi. Perencanaan ini berupa tindakan dan cara-cara dalam mengapai tujuan tersebut. Dalam perencanaan ini terpusat pada dua kegiatan yakni tujuan yang telah dibentuk dan macam-macam kegiatan yang akan dilaksanakan dalam menggapai tujuan.⁷⁸ Seperti yang diungkap oleh Ustd Nur Hamid menyatakan bahwa,

“Dalam pendidikan pesantren, perencanaan sangat penting karena untuk mencapai tujuan pondok pesantren diperlukan perencanaan yang matang. Seperti visi dan misi serta tujuan pondok pesantren harus dibentuk lebih dahulu”.⁷⁹

⁷⁸ Djamaluddin Perawironegoro, “*Manajemen Asrama Di Pesantren*”, TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, Vol. 3, No. 2, (November 2019): 136 (https://www.researchgate.net/publication/337584118_Manajemen_Asrama_di_Pesantren)

⁷⁹ Nur Hamid, *Wawancara*, 09 Maret 2021, Pukul 15:30

Kemudian dikuatkan lagi oleh Ustd Mashuri dijelaskan,

“Sebelum pendidikan dimulai pada lembaga pondok pesantren perlu di persiapkan dulu hal-hal yang mendukung berjalannya pondok pesantren. Seperti visi dan misi, kurikulum, pengajar, agar pendidikan di pondok pesantren berjalan dengan lancar dalam mencapai tujuan”.⁸⁰

Selanjutnya ditambahkan oleh Ustd Ruslan menyatakan bahwa,

“Perencanaan pada pondok pesantren menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya lembaga pendidikan. Karena perencanaan disusun dari awal sebelum berjalannya pendidikan di pondok pesantren. Maka perencanaan yang matang sangat di perlukan”.⁸¹

Dari penjelasan hasil wawancara tersebut perencanaan sangat penting sebelum beroperasinya lembaga pendidikan pesantren. Terkhusus di pondok pesantren walisong Kec. Tugumulyo Kab. Musi Rawas telah terencana dengan rapi seperti visi, misi, dan tujuan pondok pesantren. Serta pengajar dan pelajaran yang akan di ajarkan telah terencana dengan baik. Perencanaan pada pondok pesantren menjadi tolak ukur dalam keberlangsungan lembaga pesantren. Semakin matang dalam perencanaan pendidikan maka semakin mudah dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan upaya yang akan dilaksanakan pada suatu organisasi untuk menberdayakan sumber-sumber yang tersedia secara optimal untuk mrnggapai tujuan yang telah dibentuk sebelumnya,

⁸⁰ Mashuri, *Wawancara*, 11 Maret 2021, Pukul 10:30

⁸¹ Ruslan, *Wawancara*, 11 Maret 2021, Pukul 11:00

maka proses pengorganisasian sebagai berikut, pembagian tanggungjawab kerja, pembagian devisa, rantai komando, rentang pengawasan, sentralisasi dan desentralisasi, dan formalisasi. Pada proses pengorganisasian ini dapat dipahami bahwa tanggungjawab yang akan dilaksanakan menjadi lebih jelas, tepat mengambil keputusan, serta standar operasional pekerjaan.⁸²

Dipondok pesantren, pengurus pondok dan para santri adalah objek yang akan diorganisasikan, mereka akan masuk kedalam bagian-bagian tertentu yaitu ketua, wakil, bagian keamanan, bagian bahasa, dan bagian kebersihan sebagai pengurus pondok, lalu dalam skala kecil santri-santri akan dijadikan ketua kamar dan perangkat terkait dengan organisasi kamar, organisasi kamar dibangun dengan desain struktur organisasi kamar dibawah naungan pengurus pondok, pada penetapan ini diatur atas kebutuhan yang diperlukan. Kemudian pada proses ini santri diajarkan mengatur organisasi kecil dikamar. Sedangkan struktur di pesantren dalam artian organisasi yang besar seperti ketua pesantren, sekretaris, bendahara pesantren semua diatur oleh kiyai dan pengajar di pesantren. Seperti yang diungkap oleh Ustd Nur Hamid menyatakan bahwa,

“Pondok pesantren walisongo sudah memiliki struktur organisasi. Semua bertugas sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Kalau dikatakan apakah amanah yg diberikan sesuai dengan kompetensi. Saya tidak bisa bilang seperti itu. Karena kita saling dan masih belajar”.⁸³

⁸² Djamiluddin Perawironegoro, “*Manajemen Asrama Di Pesantren*”, : 137 (https://www.researchgate.net/publication/337584118_Manajemen_Asrama_di_Pesantren)

⁸³ Nur Hamid, *Wawancara*, 09 Maret 2021, Pukul 15:30

Kemudian dikuatkan lagi oleh Ustd Mashuri,

“Dalam pembagian amanah atau kata lain pembentukkan sturktur organisasi pada pondok pesantren walisongo, saya tidak bisa katakan bahwa ini adalah kemampuan saya, karena saya juga masih belajar, bagi saya tidak baik menilai bahwa ini adalah kemampuan saya. Saya hanya melakukan sesuai yang dulu saya dapatkan di pesantren lalu saya terapkan ke pondok pesantren wali songo.⁸⁴

Selanjutnya ditambahkan oleh Ustd Ruslan bahwa,

“Bagi saya yang di amanahkan kepada saya sesuai dengan kemampuan. Namun saya tetap masih belajar dalam menjalankan amanah yang diberikan pondok pesantren kepada saya.⁸⁵

Dari penjelasan hasil wawancara tersebut pengorganisasian harus sesuai dengan komptensi atau kemampuan yang dimiliki seseorang, apabila pengorganisasian sesuai dengan kompetensi atau kemampuan individu maka akan mudah dalam menjalankan lembaga pendidikan pesantren. Terkhusus di pondok pesantren walisongo para ustd dan ustzah yang mengajar di pondok ini kebanyakan berasal dari pondok pesantren artinya mereka dulu pernah mondok, maka dari itu mereka mengajarkan apa yang diajarkan di pondok dulu diterapkan di pondok pesantren walisongo.

3) Penggerakkan

Penggerakkan atau pelaksanaan merupakan upaya untuk menjalankan bermacam kegiatan yang telah dirancang sebelumnya. Adapun kegiatan tersebut berupa kegiatan tahunan, kegiatan mingguan,

⁸⁴ Mashuri, *Wawancara*, 11 Maret 2021, Pukul 10:30

⁸⁵ Ruslan, *Wawancara*, 11 Maret 2021, Pukul 11:00

kegiatan belajar mengajar, kegiatan pesantren seperti terjaganya keamanan, tata tertib hidup bersama, disiplin pada setiap kegiatan yang diadakan di pesantren, menggunakan bahasa yang telah ditentukan, terjalannya kebersamaan sesama santri. Dilihat dari pengertian manajemen dalam melaksanakan kegiatan yang telah dirancang disebut *actuating*.⁸⁶

Dilihat dari pendapat Kurniadin dan Machali mengatakan bahwa pada pelaksanaan kegiatan yang telah dirancang hendaknya dalam melaksanakan kegiatan tersebut dengan maksud menggapai tujuan yang telah dibentuk sebelumnya, agar berjalan sesuai yang diinginkan dan tidak keluar dari alur yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan tersebut diperlukan motivasi untuk orang yang memiliki tanggungjawab agar bersemangat dalam melaksanakan kegiatan yang telah ditentukan. Seperti yang diungkap oleh Ustd Nur Hamid megatakan bahwa,

“Dalam pelaksanaan kegiatan di pondok pesantren walisongo sesuai dengan program yang telah direncanakan, dalam pelaksanaannya pun para ustd juga ikut terlibat”.⁸⁷
Kemudian dikuatkan lagi oleh Ustd Mashuri bahwa,

“Di pondok pesantren walisongo ini pelaksanaan kegiatannya berjalan dengan baik. Karena sudah dirancang/direncanakan dari jauh-jauh hari. Saya selalu mengikuti kegiatan yang diadakan di pondok pesantren walisongo, bahkan sesekali memberi motivasi dan mengarahkan para santri dalam pelaksanaan kegiatan”.⁸⁸

⁸⁶ Djamiluddin Perawironegoro, “*Manajemen Asrama Di Pesantren*”, : 139
(https://www.researchgate.net/publication/337584118_Manajemen_Asrama_di_Pesantren)

⁸⁷ Nur Hamid, *Wawancara*, 09 Maret 2021, Pukul 15:30

⁸⁸ Mashuri, *Wawancara*, 11 Maret 2021, Pukul 10:30

Selanjutnya ditambahkan oleh Ustd Ruslan,

“Lembaga pendidikan pesantren dalam pelaksanaan kegiatannya sesuai dengan yang telah direncanakan. Adapun pendidikan pesantren harus sesuai dengan kurikulum pendidikan pesantren yang telah dirancang. Hal ini sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan di pondok pesantren”⁸⁹.

Dari penjelasan hasil wawancara tersebut penggerak atau pelaksanaan kegiatan di pondok pesantren walisongo dilaksanakan sesuai dengan program-program yang telah terencana. Bahkan pada pendidikan pondok pesantren berpadu pada kurikulum pondok pesantren salafiyah yaitu mengikuti apa yang diajarkan oleh ulama terdahulu.

4) Pengawasan

Pengawasan atau pengontrolan merupakan proses terakhir dalam mengelola organisasi setelah melewati proses perencanaan, pengorganisasian, dan penggerakan. Pengawasan berkaitan juga dengan evaluasi, pada proses pengawasan hal yang dilakukan yaitu pengawasan, perbandingan, serta perbaikan program yang telah dilaksanakan. Adapun metode pengawas sebagai berikut : *Pertama*, pengawas yang dilakukan dari dalam (internal) dan luar (eksternal) ; *Kedua*, pengawas yang dilakukan secara terang-terangan (langsung) dan sembunyi (tidak langsung); *Ketiga*, pengawasan yang dilakukan preventif ataupun represif;

⁸⁹ Ruslan, *Wawancara*, 11 Maret 2021, Pukul 11:00

Keempat, pengawasan yang dilakukan secara terstruktur (formal) dan tidak terstruktur (nonformal).⁹⁰

Pengontrolan yang dilakukan di pondok pesantren meliputi sebagai berikut; *Pertama*, pengontrolan terhadap pengurus atas tanggungjawabnya; *Kedua*, pengontrolan terhadap santri atas program yang diikuti; *Ketiga*, pengontrolan secara keseluruhan meliputi pengajar dan yang berkaitan dengan tata laksana pondok pesantren. Dalam proses pengontrolan harus terjalin komunikasi yang baik antar pengurus, santri dan pengajar agar pengontrolan berjalan dengan baik dan dapat mengevaluasi kegiatan dengan mudah. Seperti yang diungkap oleh Ustd Nur Hamid bahwa,

“Sistem pengawasan di pondok pesantren walisongo terbagi menjadi 2, yaitu pengawasan bagi pengajar (ustd) dan santri. Pada pendidikan pesantren pengawasan yang dilakukan untuk pengajar, kami melakukan evaluasi mengenai penyampaian materi dari ustd ke santri, apakah cocok atau tidak. Evaluasi untuk santri dilakukan pada awal tahun dan akhir tahun berbentuk ujian pondok”.⁹¹

Kemudian dikuatkan lagi oleh Ustd Mashuri mengatakan,

“Pengawasan di pondok pesantren walisongo, biasanya diadakan rapat yaitu rapat persiapan mengajar, rapat menyambut bulan ramadhan yang dibahas kitab apa saja yang akan dikaji pada bulan ramadhan. Rapat juga membahas evaluasi pondok pesantren apa saja yang sudah atau belum dilaksanakan”.⁹²

Selanjutnya ditambahkan oleh Ustd Ruslan bahwa,

“Evaluasi diadakan beriringan dengan evaluasi pendidikan formal, akan tetapi evaluasi pondok dilakukan lebih awal sebelum evaluasi pendidikan formal, hal ini dikarenakan agar para santri bisa fokus dalam menghadapi evaluasi”.⁹³

⁹⁰ Djamiluddin Perawironegoro, “*Manajemen Asrama Di Pesantren*”, : 141 (https://www.researchgate.net/publication/337584118_Manajemen_Asrama_di_Pesantren)

⁹¹ Nur Hamid, *Wawancara*, 09 Maret 2021, Pukul 15:30

⁹² Mashuri, *Wawancara*, 11 Maret 2021, Pukul 10:30

⁹³ Ruslan, *Wawancara*, 11 Maret 2021, Pukul 11:00

Dari penjelasan hasil wawancara tersebut pengawasan pendidikan di pondok pesantren walisongo dilakukan dengan baik. Pengawasan ini berbentuk evaluasi, pada pondok pesantren walisongo evaluasi diadakan untuk membahas para pengajar dan santri. Mengevaluasi para pengajar agar dalam memberikan materi kepada santri dengan baik sehingga santri bisa menerima materi dari pengajar dengan mudah. Evaluasi untuk para santri dilakukan berupa ujian pondok yang diadakan empat kali dalam satu tahun.

B. Menumbuhkan Nasionalisme Santri di Pondok Pesantren Wali Songo

1) Adanya Pendidikan Ke Nahdhotul Ulama an “Ke NU an”

Pada konsep pendidikan yang diselenggarakan oleh Nahdlatul Ulama adalah perwujudan dari kehidupan beragama, kehidupan sosial dan budaya yang diperkarsai oleh para kiyai yakni pendiri dan pengasuh pesantren. Oleh karena itu, Nahdlatul Ulama, pesantren dan para kiyai adalah pusat dalam masyarakat Islami. Solidaritas antar lembaga dalam bidang pendidikan memiliki peran yang kuat dalam mengembangkan dan memberdayakan masyarakat menuju masyarakat Islami. *Pertama*, pendidikan yang diberikan Islam memiliki dapat mempengaruhi sosio-kultural untuk memberi makna wawasan filosofi, mengarah kepada motivasi perilaku, dan berpatokkan pada perubahan hingga terciptanya sebuah realitas sosial baru, *Kedua*, Islam memberikan pendidikan yang

dapat mempengaruhi dalam mengubah keadaan sosial serta lingkungan sosio-kultural untuk menentukan sebuah sistem pendidikan yang Islami.⁹⁴

Pesantren dan penyebaran agama Islam merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan. Sebab pendidikan di pesantren berdasarkan pendidikan yang diajarkan oleh agama Islam. Di Indonesia sendiri, pesantren dan penyebaran agama Islam di nusantara sama tuanya, karena pesantren adalah lembaga pendidikan serta lembaga dalam penyebaran dakwah agama Islam. Pesantren terlahir ditengah lingkungan masyarakat yang belum memahai pendidikan di sekolah dan unuversitas. Tak bisa dipungkiri bahwa pesantren memiliki sumbangsing yang cukup besar dalam mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karena itu dalam mengaplikasikan fungsi dari pendidikan di Indonesia adalah tugas utama dari semua pesantren yang ada di Indoesia, selain itu adanya pendidikan agama agar memberi harapan agar dapat mencerahkan kehidupan yang dijalani manusia. Ustd Nur Hamid menjelaskan bahwa,

“Dipondok pesantren walisongo, pelajaran ke NU an menjadi pelajaran wajib. Dengan ada pelajaran ke NU an mengajarkan kepada para santri tentang perjuangan para santri dan kyai terdahulu dalam memerdekakan republik Indonesia”.⁹⁵

Selanjutnya Ustd Mashuri menambahkan,

“Pada pendidikan ke NU an santri di ajarkan keikhlasan para santri dan kyai terdahulu dalam memperjuangkan republik Indonesia. Untuk itu para santri diberi pemahaman bahwa setelah

⁹⁴ Ahmad Ainun Najib, “Konsep Dasar Pendidikan Nahdlatul Ulama KH. Hasyim Asy’ari”, *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* , Vol 5, No1, (2020) : 173 (<http://ejournal.sunan-giri.ac.id/index.php/al-ulya/article/view/244>)

⁹⁵ Nur Hamid, *Wawancara*, 09 Maret 2021, Pukul 15:30

para santri dan kyai terdahulu perjuang, maka santri sekarang juga harus berjuang dengan menuntut ilmu di pondok pesantren dengan ikhlas”.⁹⁶

Kemudian Ustd Ruslan memperkuat,

“Bahwa dengan adanya pendidikan ke NU an, sebagai salah satu upaya pesantren agar tidak melupakan perjuangan para santri dan kyai terdahulu dalam memerdekkan republik Indonesia”.⁹⁷

Dari penjelasan wawancara tersebut tentang Pendidikan Ke Nahdhotul Ulama an “Ke NU an” bahwa pendidikan ke NU an sangat penting di pondok pesantren dalam upaya menumbuhkan nasionalisme santri, pendidikan ke NU an menjadi ideal di pondok pesantren karena pada umumnya pondok pesantren menganut organisasi Nahdhotul Ulama. Hal ini didasari atas perjuangan para santri dan kyai di pesantren dalam memperjuangkan kemerdekaan republik Indonesia.

2) Peringatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia

Diadakannya peringatan HUT RI 17 Agustus setiap tahunnya sebagai perwujudan rasa syukur terhadap pahlawan yang sudah memperjuangkan bangsa Indonesia dari para penjajah dan menciptakan perasaan sama dalam sebuah kebersamaan serta rasa senasib antar masyarakat. Ustd Nur Hamid menjelaskan bahwa,

“Setiap tahunnya pondok pesantren walisong aktif dalam mengikuti perayaan HUT RI yang diadakan oleh kecamatan dan kabupaten, santri pun ikut serta dalam perayaan ini. Dengan

⁹⁶ Mashuri, *Wawancara*, 11 Maret 2021, Pukul 10:30

⁹⁷ Ruslan, *Wawancara*, 11 Maret 2021, Pukul 11:00

mengikuti kegiatan ini kami berharap para santri lebih mencintai tanah air Indonesia”.⁹⁸

Kemudian Ustd Mashuri menambahkan,

“Pada HUT RI para santri terlibat dalam perayaan ini, pemerintah setempat mengundang para santri untuk mengikuti perayaan HUT RI, pada pagi harinya santri mengikuti upacara yang diadakan pemerintah setempat, pada sore harinya santri mengikuti karnaval dengan menggunakan kostum pahlawan, hal ini agar para santri tidak melupakan jasa pahlawan”.⁹⁹

3) Peringatan Hari Santri Nasional

Dilihat dari Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 22 tahun 2015 presiden Jokowi mengesahkan dan menandatangani keputusan tersebut tentang Hari Santri Nasional. Presiden Jokowi memberi pendapat bahwa pemerintah dalam menetapkan Hari Santri dengan tujuan tidak melupakan dan dapat menjadi teladan semangat santri terdahulu dalam memerdekkan Republik Indonesia sebagai bentuk cinta para santri kepada bangsa.

Pada keputusan tersebut di sahkan dan ditetapkan bahwa 22 Oktober adalah Hari Santri Nasional, dilihat dari sejarah bahwa tanggal tersebut adalah peristiwa Resolusi Jihad yang dipimpin oleh seorang kiyai di pondok pesantren yang bernama KH. Hasyim Asy’ari yang diberi gelar Hadratussyaikh yang memiliki arti seorang yang memiliki kualifikasi keilmuan yang tinggi, serta mendalami disiplin keilmuan Islam dan menghafal kitab-kitab hadits. Pada peristiwa

⁹⁸ Nur Hamid, *Wawancara*, 09 Maret 2021, Pukul 15:30

⁹⁹ Mashuri, *Wawancara*, 11 Maret 2021, Pukul 10:30

Resolusi Jihad KH. Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa *fardlu ain* atau kewajiban setiap orang dalam memperjuangkan tanah airnya. Pada peristiwa Resolusi Jihad yang di maklumkan KH. Hasyim Asy'ari di Surabaya, hal ini memberi dorongan pada pertempuran yang terjadi pada tanggal 10 November 1945 dalam melawan penjajahan Inggris. Membela Negara adalah kewajiban setiap orang dalam kata lain *hubbul wathan minal iman* yakni mencintai Negara adalah sebagian dari Iman.¹⁰⁰ Ustd Nur Hamid menjelaskan bahwa,

“Di pondok pesantren walisongo tidak pernah lupa dalam memperingati hari santri, karena pada hari ini lah para santri diingatkan kembali akan perjuangan para santri dan kyai dalam memerdekkan republik Indonesia”.¹⁰¹

Selanjutnya Ustd Mashuri menambahkan,

“Pada hari santri, pondok pesantren mengadakan sendiri upacara dalam memperingati hari santri, semua petugas pada upacara ini adalah para santri dan di pemimpin upacara adalah pimpinan pesantren. Setiap amanat upacara selalu diingatkan tentang perjuangan para santri dan kyai, agar para santri tidak melupakan perjuangan para ulama”.¹⁰²

Kemudian Riski Pangestu memperkuat,

“Pada peringatan hari santri, pondok pesantren mengadakan nonton bersama seluruh santri. Film yang ditonton adalah film perjuangan para pahlawan dalam memperjuangkan kemerdekaan republik Indonesia”.¹⁰³

¹⁰⁰ Moh. Harirul Amzad, M. Ansor Anwar, Agus Mahfudin, “ Pengaruh Peringatan Hari Santri Nasional terhadap Sikap Nasionalisme Santri”, *Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4, No. 2, Desember (2020) : 143* (<https://mail.journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/2208>)

¹⁰¹ Nur Hamid, *Wawancara*, 09 Maret 2021, Pukul 15:30

¹⁰² Mashuri, *Wawancara*, 11 Maret 2021, Pukul 10:30

¹⁰³ Riski Pangestu, *Wawancara*, 09 Maret 2021, Pukul 17:00

Dari penjelasan wawancara tersebut tentang Peringatan Hari Nasional yaitu Hari Santri pondok pesantren selalu melaksanakan kegiatan tersebut. Walaupun dilaksanakan sekali dalam setahun peringatan ini sangat mendorong dalam menumbuhkan nasionalisme santri. Pada agenda ini sangat tepat untuk mengingat kembali napak tilas perjuangan para pahlawan dalam memperjuangkan republik Indonesia, perjuangan dalam memerdekakan republik Indonesia tidak lepas dari lembaga pendidikan pesantren yang ikut berkontribusi.

4) Aplikasi Sikap Nasionalisme Santri

a. Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Baik dan Benar

Dalam menumbuhkan nasionalisme menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berkomunikasi adalah sesuatu hal yang penting, menurut Muhammad Sihabudin mengatakan,

“Saya menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan Ustad hal ini adalah salah satu bentuk sopan santun santri kepada Ustad. Santri yang baik adalah santri yang memiliki tutur kata yang baik yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia”.¹⁰⁴

Selanjutnya Noval menjelaskan,

“Ketika mengajar para Ustad menggunakan bahasa kombinasi yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, sebab tidak semua santri disini paham bahasa Jawa maka di kombinasikan dengan bahasa Indonesia. Hal ini juga menunjukkan bahwa di pendidikan pesantren menggunakan bahasa Indonesia yang baik agar para santri dapat memahami ilmu yang diberikan Ustad”.¹⁰⁵

Kemudian Riski Pangestu menambahkan,

¹⁰⁴ Sihabudin, *Wawancara*, 09 Maret 2021, Pukul 17:00

¹⁰⁵ Noval, *Wawancara*, 09 Maret 2021, Pukul 17:00

“Saya ketika berbicara dengan teman menggunakan bahasa sehari-hari yaitu bahasa Jawa. Tapi ketika berbicara dengan Ustad saya menggunakan bahasa Indonesia”¹⁰⁶

Dari penjelasan hasil wawancara tersebut dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat disimpulkan bahwa para santri di pondok pesantren wali songo sudah dengan baik menggunakan bahasa Indonesia. Terkhusus ketika berkomunikasi dengan Ustadnya untuk menunjukkan sopan santun santri mereka berbicara dengan bahasa Indonesia, namun tak jarang menggunakan bahasa Jawa halus.

Menurut analisis penulis aplikasi sikap nasionalisme santri dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di pondok pesantren wali songo, para santri hanya menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan ustad saja padahal menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar harusnya ketika berbicara dengan siapa saja dan seharusnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar setiap hari dan kapan saja. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di pondok pesantren wali song bagi para santrinya belum maksimal.

¹⁰⁶ Riski Pangestu, *Wawancara*, 09 Maret 2021, Pukul 17:00

b. Mempunyai Rasa Cinta Tanah Air

Rasa cinta kepada tanah air dapat berupa, menghormati pahlawan, melakukan upacara bendera, memperingati hari-hari besar nasional, menyanyikan lagu-lagu kebangsaan, melakukan kegiatan pelestarian lingkungan). Menurut Zainal Abidin mengatakan bahwa,

“Untuk menghormati pahlawan dan tidak melupakan jasa-jasanya, kami di kelas belajar memajang berbagai macam foto-foto pahlawan, kemudian pada setiap hari senin kami melaksanakan upacara bendera bukti bahwa kami mencintai merah putih”.¹⁰⁷

Selanjutnya Pange Nanda Dinata menambahkan,

“Ketika upacara bendera, juga menyanyikan lagu-lagu nasional kebangsaan. Kami juga melakukan penghijauan dengan cara menanam berbagai macam tumbuhan di depan kelas. Selain untuk penghijauan menanam tumbuhan juga memperindah lingkungan”.¹⁰⁸

Ari Ramadani melanjutkan,

“Rasa cinta tanah air adalah hal yang penting bagi kami para santri. Hal ini memberi pelajaran bagi kami agar tidak melupakan perjuangan pahlawan terdahulu”.¹⁰⁹

Dari penjelasan wawancara tentang rasa cinta tanah air bagi para santri dapat disimpulkan bahwa santri di pondok pesantren wali songo dengan baik mengaplikasikan rasa cinta tanah air dengan baik dengan melakukan berbagai kegiatan seperti memasang foto pahlawan, upacara bendera, dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia, dan melakukan penghijauan.

¹⁰⁷ Zainal Abidin, *Wawancara*, 09 Maret 2021, Pukul 17:00

¹⁰⁸ Pange Nanda Dinata, *Wawancara*, 09 Maret 2021, Pukul 17:00

¹⁰⁹ Ari Ramadani, *Wawancara*, 09 Maret 2021, Pukul 17:00

Menurut analisis penulis aplikasi sikap nasionalisme santri dalam mempunyai rasa cinta kepada tanah air masih kurang, dikarenakan santri hanya memasang foto pahlawa, upacara bendera, dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia, dan melakukan penghijauan saja untuk mempunyai rasa cinta kepada tanah air, padahal mencintai tanah air tidak hanya itu saja, harusnya para santri juga dalam mencintai tanah air yaitu menjaga kelestarian alam, menjaga lingkungan sekitar agar tetap bersih, tidak menyebar kebencian dan berita bohong, kemudian mentaati tata tertib lalu lintas dalam berkendara.

c. Setia Kawan Terhadap Sesama Anak Bangsa

Memiliki kawan yang baik adalah asset yang berharga. Membantu sesama teman merupakan keharusan yang perlu dilaksanakan sebagai bentuk kesetiakawan terhadap sesama bangsa. Menurut Muhammad Sihabudin menuturkan,

“Setia kepada kawan di pondok pesantren ini dalam skala yang kecil yaitu membantu teman-teman yang lagi kesulitan atau lagi membutuhkan bantuan, saya rasa ini merupakan bentuk kesetiakawanan kepada bangsa dalam skala kecil”¹¹⁰

¹¹⁰ Sihabudin, *Wawancara*, 09 Maret 2021, Pukul 17:00

Selanjutnya Noval menjelaskan,

“Kehidupan di pondok pesantren adalah saling membantu, jika kita tidak mau membantu orang lain, maka orang lain pun segan mau membantu kita, atau istilah lain yaitu gotong royong. Jika ada yang membutuhkan kita membantu. Ini sebagai bentuk setia kawan sesama santri di pondok pesantren”¹¹¹

Kemudian Riski Pangestu menambahkan,

“Dalam menunjukkan kesetiakawanan bagi sesama bangsa, kami tidak hanya saling membantu dan tolong menolong sesama santri saja, tapi ketika masyarakat sekitar pondok membutuhkan bantuan maka para santri di pondok ini ikut membantu masyarakat”¹¹²

Dari penjelasan wawancara tentang setia kawan sesama bangsa maka dapat disimpulkan bahwa kesetiakawanan di pondok pesantren wali songo ini telah tertanam dengan baik dengan saling membantu sesama santri dan juga menolong masyarakat sekitar pondok. Pondok pesantren wali songo ini juga sangat berbeperan penting di masyarakat sekitar dalam urusan tolong menolong dan gotong royong.

Menurut analisis penulis aplikasi sikap nasionalisme santri dalam setia kawan sesama bangsa sudah terjalin dengan baik, namun kesetiakawan sesama bangsa harus dipupuk lagi dengan maksimal seperti meningkatkan kepekaan dan kepedulian kepada sesama, ketika terjadi bencana para santri harus ikut membantu meringkan kan beban baik itu berupa bantuan materi atau non matrei. Para santri bisa langsung turun ke lapangan untuk membantu ketika trejadi bencana alam atau musibah berupa kebakaran dan lainnya.

¹¹¹ Noval, *Wawancara*, 09 Maret 2021, Pukul 17:00

¹¹² Riski Pangestu, *Wawancara*, 09 Maret 2021, Pukul 17:00

d. Menggunakan Produksi Asli Dalam Negeri

Produk asli dalam negeri adalah sebuah produk yang di hasilkan dari dalam negeri. Produk asli dalam negeri merupakan karya anak bangsa sendiri. Menurut Zainal Abidin mengatakan,

“Dalam menggunakan produk dalam negeri, saya menggunakan batik. Saya menggunakan batik modern. Sebab di sini tidak ada yang memproduksi batik tradisional, namun walaupun pencetakannya modern tapi coraknya masih tadisional.”¹¹³

Selanjutnya Pange Nanda Dinata menambahkan,

“Di lembaga ini sendiri memiliki batik khas yang di pakai setiap seminggu sekali. Saya rasa ini merupakan usaha lembaga agar kami para santri mencintai produk asli dalam negeri.”¹¹⁴

Kemudian Ari Ramadani menjelaskan,

“Menggunakan batik pun saya sudah sangat bangga. Apalagi di lembaga ini mempunyai batik khas. Saya juga banyak koleksi batik di lemari. Jadi tidak hanya satu batik yang saya punya, ini bentuk kecintaan saya kepada produk dalam negeri”.¹¹⁵

Dari penjelasan wawancara tentang menggunakan produk dalam negeri dapat disimpulkan bahwa para santri ini mengenakan batik khas lembaga dengan bangga. Bahkan mengkoleksi baju batik bagi para santri adalah hal yang mereka sukai. Mereka mencintai produk dalam negeri yaitu berupa baju batik.

Menurut analisis penulis aplikasi sikap nasionalisme santri dalam menggunakan produksi dalam negeri belum maksimal, produksi dalam negeri tidak hanya batik, masih banyak lagi produksi dalam negeri

¹¹³ Zainal Abidin, *Wawancara*, 09 Maret 2021, Pukul 17:00

¹¹⁴ Pange Nanda Dinata, *Wawancara*, 09 Maret 2021, Pukul 17:00

¹¹⁵ Ari Ramadani, *Wawancara*, 09 Maret 2021, Pukul 17:00

yaitu kaos, sepatu, alat elektronik, kuliner, makanan ringan. Ketika kita menggunakan produksi dalam negeri seharusnya menggunakan secara menyeluruh, tidak boleh hanya menggunakan satu produk saja. Selama barang tersebut masih ada dalam negeri, kita tidak perlu menggunakan produksi luar negeri.

e. Menjaga Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika

Memelihara dan mengembangkan pilar-pilar kebangsaan yaitu pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika adalah bentuk kecintaan kepada bangsa Indonesia. Menurut Muhammad Sihabudin mengatakan,

“Dalam upaya memelihara dan mengembangkan pilar-pilar kebangsaan ini kami di pondok pesantren belajar Ke NU an yang mengajarkan kami dasar Negara Indonesia yaitu pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika. Materi ini juga kami dapatkan di sekolah dengan adanya pelajaran PKN”¹¹⁶

Selanjutnya Noval menambahkan,

“Pilar-pilar bangsa ini sangat penting bagi santri, dari pelajaran yang saya dapatkan, pancasila itu mengajarkan kita untuk taat beragama dengan adanya sila Ketuhanan Yang Maha Esa, kemudian hidup bersosial, lalu mencintai republik Indonesia dengan bangga dengan bangsa sendiri, selanjutnya tidak membada-bedakan rasa dan suku”¹¹⁷.

Kemudian Riski Pangestu menuturkan,

“Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika adalah yang yang tidak bisa lepas dari seorang santri. Hal ini harus tertanam didalam diri santri menunjukkan bahwa sorang santri itu memilki jiwa nasionalis yang tinggi”¹¹⁸.

¹¹⁶ Sihabudin, *Wawancara*, 09 Maret 2021, Pukul 17:00

¹¹⁷ Noval, *Wawancara*, 09 Maret 2021, Pukul 17:00

¹¹⁸ Riski Pangestu, *Wawancara*, 09 Maret 2021, Pukul 17:00

Dari penjelasan hasil wawancara tentang Menjaga Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika dapat disimpulkan bahwa para santri di pondok pesantren wali songo ketika di tes untuk menjelaskan Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika sebagian mereka memahami makna dari pilar-pilar bangsa dengan baik. Sebelum mengaplikasikan pilar bangsa tersebut memang sepantasnya harus paham terdahulu. Agar mudah mengamalkan dalam kehidupan.

Menurut analisis penulis aplikasi sikap nasionalisme santri dalam menjaga Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika di pondok pesantren wali songo bahwa para santri sudah dengan baik mengetahui atau menghafal dan memahami Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika. Namun seharusnya tidak hanya di ketahui dan di hafal saja melainkan harus di terapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu seperti Pancasila menjadi prinsip dalam kehidupan sehari-hari dengan menerapkan kelima sila tersebut. Kemudian UUD 1945 untuk mengukuhkan jiwa kebangsaan, nasionalisme, dan patriotisme dalam diri. Lalu NKRI adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri dari Sabang sampai Marauke yang memiliki beragam wisata dan kebudayaan yang harus di banggakan. Selanjutnya Bhineka Tunggal Ika berarti terpecah itu satu maksudnya adalah Indonesia yang terdiri dari berbagi pulau dari Sabang sampai Marauke. Walaupun terpisah, masyarakat merupakan satu kesatuan, yakni warga negara Indonesia.

C. Manajemen Pesantren Dalam Menumbuhkan Nasionalisme Santri di Pondok Pesantren Wali Songo

1) Perencanaan

Perencanaan dalam menumbuhkan Nasionalisme Santri, menurut

Ustd Nur Hamid mengatakan bahwa,

“Kaitannya dalam menumbuhkan nasionalisme santri di pondok pesantren wali songo, ada beberapa persiapan kegiatan yang akan diadakan seperti kegiatan PHBI dan Peringatan Hari Nasional yaitu HUT RI dan Hari Santri. Kegiatan ini selalu diadakan agar para santri tidak melupakan perjuang para pahlawan”.¹¹⁹

Selanjutnya Ustd Mashuri menjelaskan bahwa,

“Dalam upaya menumbuhkan nasionalisme santri, para santri diajarkan untuk mencintai lingkungan sekitar terlebih dahulu, mengikuti setiap kegiatan di pesantren. Semua diawal dari hal kecil. Santri tidak akan bisa mencapai hal besar sebelum melawati hal kecil terlebih dahulu”.¹²⁰

Sihabudin seorang santri di peantren walisongo mengatakan bahwa,

“Benar. Setiap tahun diadakan PHBI dan Peringan Hari Nasional. Semua kegiatan ini membuat santri lebih bersemangat. Kegiatan dilaksanakan sesuai rencana pengurus pondok pesantren”¹²¹

Dilanjutkan Noval menjelaskan bahwa,

“Sebelum diadakan kegiatan. Kami selalu di beritahu bahwa akan diadakan kegiatan seperti contohnya kegiatan Hari Santri. Kegiatan ini menjadi agenda tahunan dipondok ini. Kami banyak diajarkan nilai-nilai nasionalisme pada kegiatan ini”¹²²

¹¹⁹ Nur Hamid, *Wawancara*, 09 Maret 2021, Pukul 15:30

¹²⁰ Mashuri, *Wawancara*, 11 Maret 2021, Pukul 10:30

¹²¹ Sihabudin, *Wawancara*, 09 Maret 2021, Pukul 17:00

¹²² Noval, *Wawancara*, 09 Maret 2021, Pukul 17:00

Dari penjelasan wawancara tersebut tentang perencanaan dalam menumbuhkan nasionalisme santri, para pengurus merencanakan agenda rutin seperti PHBI dan Peringatan Hari Nasional yang telah di rencanakan sejak awal. Hal ini dilaksanakan agar pelaksanaan berjalan dengan rencana. Hal ini menunjukkan pentingnya perencanaan kegiatan agar berjalan dengan lancar.

Perencanaan kegiatan di susun agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan kegiatan yang telah di rancang sehingga dalam pelaksanaannya berjalan sesuai yang diinginkan. Peringatan Hari Besar Islam meliputi kegiatan berupa maulid nabi, isra mi'raj, menyambut bulan suci ramadhan dan kegiatan keislaman lainnya, hal ini menunjukkan kecintaan kepada Rasulullah. Mencintai Rasulullah adalah nilai nasionalis paling tinggi bagi para santri karena perjalanan dakwah Rasulullah selama kurang lebih 20 tahun masih membekas sampai sekarang. Berkat perjuangan Rasulullah dan para sahabat agama Islam tersebar ke penjuru dunia dan tidak lepas dari negara Indonesia yang memiliki penduduk muslim terbanyak didunia. Selanjutnya rencana kegiatan Hari Besar Nasional berupa memperingati hari ulang tahun RI, peringatan hari santri nasional, peringatan hari kartini, peringatan hari kesaktian pancasila dan kegiatan nasional lainnya merupakan kegiatan dalam rangka menumbuhkan nasionalisme santri, agar para santri yang dinilai sebagai penerus bangsa tidak melupakan jasa para pahlawan.

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian dalam menumbuhkan Nasionalisme Santri, menurut Ustd Nur Hamid bahwa,

“Setiap acara atau kegiatan yang akan diadakan selalu dibentuk kepanitiaan seperti halnya pengorganisasian, ada ketua, wakil, dan bendahara. Hal ini kami ajarkan agar para santri mampu menjalankan organisasi kecil di kepanitiaan. Seperti mengadakan perayaan HUT RI dan Peringatan Hari Santri, kami ajarkan meraka untuk mejadi pemimpin yang baik”.¹²³

Selanjutnya Ustd Mashuri menjelaskan,

“Dibentuknya organisasi dalam kepanitiaan untuk mengadakan acara adalah salah satu cara menumbuhkan nasionalisme santri karena santri diajarkan untuk mengurus acara yang diadakan, dan mengurus acara ini tidaklah mudah. Dibutuhkan jiwa ikhlas dalam mejalankannya. Jiwa ikhlas ini lah yang di sebut nasionalisme”.¹²⁴

Riski Pangestu mengatakan bahwa,

“Setiap kegiatan kami diajarkan mandiri, kami membetuk kepanitiaan sesuai kesepakatan dan dilaporkan kepada ustd tentang kepanitiaan tersebut. Dengan ini mengajarkan untuk mandiri. Jiwa mandiri adalah jiwa nasionalisme yang tinggi.”¹²⁵

Selanjutnya Zainal Abidin menjelaskan,

“Pengorganisasian ini tidak hanya pada pembentukan panitia saja, kami juga diajarkan beroganisasi di pesantren dengan dibentuknya ketua pondok beserta pengurusnya yang mengajak para santri untuk mengikuti kegiatan, lalu kami juga membentuk ketua kamar yang akan mengurus masing-masing kamar. Dengan mengajak inilah saya rasa sebagai nilai nasionalisme, mengajak para santri untuk mengikuti kegiatan di pesantren”.¹²⁶

¹²³ Nur Hamid, *Wawancara*, 09 Maret 2021, Pukul 15:30

¹²⁴ Mashuri, *Wawancara*, 11 Maret 2021, Pukul 10:30

¹²⁵ Riski Pangestu, *Wawancara*, 09 Maret 2021, Pukul 17:00

¹²⁶ Zainal Abidin, *Wawancara*, 09 Maret 2021, Pukul 17:00

Dari penjelasan wawancara tersebut tentang pengorganisasian dalam menumbuhkan nasionalisme santri di pondok pesantren walisongo, santri diajarkan mandiri dan bertanggungjawab atas kegiatan yang akan di laksanakan. Diajarkan untuk ikhlas dalam menjalankan tugas yang diberikan, seperti halnya keikhlasan para santri dan kyai terdahulu memerdekakan republik Indonesia.

Pengorganisasian dalam kegiatan yang telah dirancang berupa susunan kepanitiaan, para santri diberi amanah untuk menjalankan tugas untuk mensukseskan kegiatan yang telah dirancang dalam rangka menumbuhkan nasionalisme santri, kegiatan ini berupa PHBI dan Peringan hari nasional yang telah dirancang pada perencanaan. Terlaksananya dengan baik kegiatan ini dikarenakan terbentuknya kepanitian dalam mengontrol kegiatan agar berjalan sesuai harapan.

3) Penggerakkan

Penggerakkan dalam menumbuhkan Nasionalisme Santri, menurut

Ustd Nur Hamid bahwa,

“Pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren walisongo dalam menumbuhkan nasionalisme, santri saya ajarkan di kelas dengan memasukkan nilai-nilai nasionalisme pada saat mengajar, seperti pelajaran akhlak yang saya ajarkan, saya mengajarkan nasionalisme untuk berakhlak kepada orang tua, guru, teman, bahkan pemerintah. Memiliki akhlak yang baik merupakan jiwa nasionalisme bagi santri”¹²⁷.

¹²⁷ Nur Hamid, *Wawancara*, 09 Maret 2021, Pukul 15:30

Selanjutnya Ustd Mashuri menjelaskan,

“Pada kegiatan di pondok pesantren walisongo, upaya dalam menumbuhkan nasionalisme, setiap sebelum acara dimulai kami menyanyikan lagu Indonesia raya, bahkan ada lagu khusus pada permainan hadroh yaitu judul lagu “ya lal wathon” hal ini dilakukan sebagai bentuk kecintaan kami kepada Indonesia”.¹²⁸

Pange Nanda Dinata membenarkan,

“Pada pelaksanaan kegiatan di pondok pesantren walisongo kami diberikan pemahaman oleh ustd pada saat belajar di kelas. Pada saat mengajar para ustd di sela-sela materi yang di sampaikan memberikan pemahaman untuk cinta pada tanah air”.¹²⁹

Kemudian Ari Ramadani menjelaskan,

“Penanaman nilai nasionalisme menurut saya ada pada pelajaran tentang Ke NU an yang memberikan pemahaman kepada kami tentang cinta tanah air dan rela berkorban”.¹³⁰

Dari penjelasan wawancara tersebut tentang penggerakkan atau pelaksanaan dalam menumbuhkan nasionalisme santri di pondok pesantren walisongo, para ustd mengajarkan nilai-nilai nasionalisme di sela-sela mengajarkan materi. Dalam menumbuhkan nasionalisme santri, pondok pesantren juga mengadakan nonton bareng pada HUT RI dan Memperingati Hari Santri hal ini bertujuan agar para santri tidak melupakan perjuangan pahlawan dahulu yang mana tidak lepas juga dari peran para santri dan kiyai dalam memerdekakan Indonesia.

Penggerakan merupakan pelaksanaan dari semua kegiatan yang telah dirancang pada perencanaan. Ada kalanya kegiatan yang telah tidak

¹²⁸ Mashuri, *Wawancara*, 11 Maret 2021, Pukul 10:30

¹²⁹ Pange Nanda Dinata, *Wawancara*, 09 Maret 2021, Pukul 17:00

¹³⁰ Ari Ramadani, *Wawancara*, 09 Maret 2021, Pukul 17:00

dapat dilaksanakan karena situasi dan kondisi yang tidak memadai. Namun pada pelaksanaan kegiatan harus dijalankan sesuai dengan kegiatan yang telah dirancang dan tidak seharusnya ada kegiatan lain diluar kegiatan yang telah dirancang. Kemudian jika ada kegiatan yang telah dirancang kemudian tidak dapat dilaksanakan bisa saja diganti kegiatannya tanpa menambah kegiatan lain. Pada pelaksanaan dalam menumbuhkan nasionalisme santri di pondok pesantren wali songo setiap kegiatan menyanyikan lagu Indonesia raya dan lagu yalal waton minal iman (mencintai negeri sebagian dari Iman)

4) Pengawasan

Pengawasan dalam menumbuhkan Nasionalisme Santri, menurut Ustd Nur Hamid dikatakan bahwa,

“Pengawasan secara individu dilakukan untuk menilai masing-masing santri. Apabila ada santri yang melenceng maka tugas ustd harus mengingatkan, tidak lepas dari teman-teman santri yang lain juga harus mengingatkan jika ada temannya yang melenceng”.¹³¹

Selanjutnya Ustd Mashuri menjelaskan,

“Setiap santri memiliki karakternya masing-masing, menurut saya dalam menumbuhkan nasionalisme santri, saya mengvaluasi atau mengawasi santri pada saat mengajar, karena pada saat itulah santri dan ustd terasa dekat, mengingatkan untuk lebih tertib di pesantren saya lakukan saat mengajar”.¹³²

¹³¹ Nur Hamid, *Wawancara*, 09 Maret 2021, Pukul 15:30

¹³² Mashuri, *Wawancara*, 11 Maret 2021, Pukul 10:30

Sihabudin membenarkan bahwa,

“Biasanya kami dikumpulkan di musholah oleh pengurus dan ustd untuk mengevaluasi kegiatan di pesantren, pernah juga mengadakan gotong royong untuk membersihkan pesantren, saya rasa gotong royong di pesantren mengajarkan saya untuk memiliki sikap nasionalisme yaitu tolong menolong”.¹³³

Kemudian Noval menjelaskan,

“Dalam menumbuhkan nasionalisme, santri dan ustd pondok sangat dekat. Kami pernah berdiskusi dengan ustd tentang nilai-nilai kebangsaan. Biasanya hal ini dilakukan pada saat setelah nonton bareng pada acara peringant hari santri”¹³⁴

Dari penjelasan wawancara tersebut tentang pengawasan dalam menumbuhkan nasionalisme santri di pondok pesantren walisongo, para ustd lebih komunikatif kepada para santri. Terjadi sedikit kesalahan santri ditegur atau diluruskan oleh ustd. Komunikasi antara santri dan ustd sangat penting dalam pengawasan karena dengan berkomunikasi akan terasa lebih dekat dan para santri lebih merasa aman untuk bercerita.

Pengawasan ini merupakan kontrol kepada setiap santri di pondok pesantren agar para santri tidak melanggar dan tidak melakukan aktivitas diluar kehendak pondok. Oleh karena itu para ustad bertugas untuk memberi nasihat kepad santri yang melanggar dan bahkan memberi sanksi sesuai aturan pondok dan pelanggaran yang dilakukan, hal ini dilakukan agar para santri tidak lagi melakukan pelanggaran.

¹³³ Sihabudin, *Wawancara*, 09 Maret 2021, Pukul 17:00

¹³⁴ Noval, *Wawancara*, 09 Maret 2021, Pukul 17:00

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian keseluruhan dari hasil penelitian di lapangan peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Manajemen Pesantren di Pondok Pesantren Wali Songo yaitu, a) Perencanaan, terdiri dari visi, misi, dan tujuan pondok pesantren. b) Pengorganisasian, yaitu terbaginya tugas pokok pengajar di pondok pesantren. c) Penggerakkan, yakni aplikasi kurikulum pesantren yang telah dirancang. d) Pengawasan, ini berbentuk evaluasi pada pondok pesantren wali songo seperti ujian dan rapat sudah berjalan dengan baik.
2. Menumbuhkan Nasionalisme Santri di Pondok Pesantren Wali Songo sebagai berikut, a) Adanya Pendidikan Ke Nahdhotul Ulama an “Ke NU an”. b) Peringatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia. c) Peringatan Hari Santri Nasional,. e) Aplikasi Sikap Nasionalisme Santri. Aplikasi sikap nasionalisme santri di pondok pesantren wali songo belum berjalan dengan maksimal.
3. Manajemen Pesantren dalam Menumbuhkan Nasionalisme Sandtri di pondok pesantren walisongo melalui, a) Perencanaan, setiap tahunnya di pondok pesantren walisongo di rencanakan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan hari besar Islam dan hari Nasional. Selanjutnya, b) Pengorganisasian, terbentukkan kepanitiaan dalam setiap kegiatan yang di

adakan di pondok pesantren. Kemudian, c) Penggerakkan, terlaksananya semua kegiatan yang telah direncanakan sebagai bentuk menumbuhkan nasionalisme santri. Lalu, d) Pengawasan, para ustad mengawasi para santrinya dengan menegur jika ada hal yang melenceng.

B. Saran

1. Untuk para pengajar (ustd/zah) agar selalu berupaya dalam meningkatkan kualitas ilmu yang akan diajarkan oleh para santri. Karena santri yang berkualitas terdidik dari guru yang ikhlas dan berkualitas.
2. Untuk para santri, jadilah santri dimanapun kalian berada. Di pesantren menjadi santri, di rumah menjadi santri, di masyarakat menjadi santri. Santri dalam artian selalu mengamalkan ajaran yang telah diberikan ustad dan kiyai dalam kehidupan sehari-hari.
3. Tersedianya fasilitas yang memadai di pondok pesantren menjadi hal terpenting dalam melaksanakan pendidikan, fasilitas yang baik akan membuat para santri nyaman untuk tinggal di pesantren. Terdukungnya fasilitas yang memadai maka proses belajar mengajar di pesantren akan berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik Fadjardkk., *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999
- Ahmad Ainun Najib, “Konsep Dasar Pendidikan Nahdlatul Ulama KH. Hasyim Asy’ari”, *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* , Vol 5, No1, (2020)
- Ahmad Janan Asifudin, “Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren”, *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 1, No 2, (2016)
- Ahmad Khoiri, “Manajemen Pondok Pesantren Terhadap Perkumpulan Santri Kedaerahan (Studi Multisitus Di Pondok Pesantren Darissulaimaniyyah Dan Hidayatuttulab Kamulan, Durenan, Trenggalek)”, *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol 17, No 2, (2017)
- Anderson, “*Imagined Community: Komunitas-Komunitas Terbayang*”, diterjemahan oleh Omi Intan Naomi, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Awaluddin Faj, “Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A”, *Jurnal : At-Ta’dib*, Vol. 6, No. 2, (2011)
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Cholisin, *Peran Guru Pkn dalam Pendidikan Karakter*, Yogyakarta : FSE/UNY, 2011
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Ichtiar baru Van Hove, 1993
- Djamaluddin Perawironegoro, “Manajemen Asrama Di Pesantren”, *TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, (2019)
- Firdyan Andramika, “*Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Modern Assalaam, Desa Gandoan, Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung)*”, Skripsi (Universitas Negeri Semarang: Semarang, 2013)
- Happy Susanto dan Muhammad Muzakki, “Perubahan Perilaku Santri(Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)” *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2, No 1, (2016)
- Hasan, Iqbal, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta:Ghalia Indonesia, 2002

- Hasani Ahmad Said & Fathurrahman Rauf, “Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam”, *Al-‘Adalah*, Vol. 12, No. 3, (2015)
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia : Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995
- Imam Syafe’i, “Model Kurikulum Pesantren Salafiyah Dalam Perspektif Multikultural”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8 , No. 2 (2017)
- J, Lexi dan Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002
- M. Husin Affan dan Hafidh Maksun, “Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi”, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol.3 No.4, (2016)
- M. Thoriq Nurmadiansyah, “Manajemen Pendidikan Pesantren: Suatu Upaya Memajukan Tradisi”, *Jurnal Md: Membangun Profesionalisme Keilmuan*, (2016)
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Moh. Harirul Amzad, M. Anwar Anwar, Agus Mahfudin, “Pengaruh Peringatan Hari Santri Nasional terhadap Sikap Nasionalisme Santri”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, (2020)
- Muhammad Bimo Sakti, “Peranan Pesantren Dalam Menumbuhkan Wawasan Kebangsaan Kepada Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Ulum Kecamatan Seputih Banyak)”, Skripsi (Bandar Lampung : Universitas Lampung: 2018)
- Murni Yanto dan Ummul Khair, “Manajemen Pendidikan Pada Tadris Bahasa Indonesia STAIN Curup”, *TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, (2019)
- Muthohar, Ahmad, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007
- Mutsari, Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Press, 2014
- Rahardjo, Dawam, *Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1988
- Ria Gumilang, Asep Nurcholis, “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri”, *Jurnal Comm-Edu*, Vol 1, No 3, (2018)

- Riff, *Kamus Ideologi Politik Modern.*, diterjemahan oleh M. Miftahuddin dan Hartian Silawati, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Sadikin, “*Peningkatan Sikap Nasionalisme Melalui Pembelajaran IPS dengan Metode Sosiodarma di SD Cikembulan, Banyumas.*” Tesis (Yogyakarta: UNY, 2008), 18
- Sagala, Syaiful, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Shadily, Hasan, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993
- Siswanto, Eli Susanti, “Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi”, *TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, (2019)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Suharto, Babun, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, Surabaya: Imtiyaz, 2011
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Wilga Secsio Ratsja Putri, R. Nunung Nurwati, & Meilanny Budiarti S, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja”, *Prosiding KS: Riset & PKM*, Vol 3, No 1, (2017)
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2005
- Yatim, Soekarno, *Islam, Dan Nasionalisme*, Bandung: Nuansa, 2001
- Yudohusodo, Siswono, *Nasionalisme Indonesia Dalam Era Globalisasi*, Yogyakarta: Yayasan Widya Patria, 1994

**L
A
M
P
I
R
A
N**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 03 Tahun 2020

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING 1 DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

Pertama

- : 1. **Dina Hajja Ristianti, M.Pd.,Kons** **198210022006042002**
2. **Siswanto, M.Pd. I** **160801012**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Ali Muslimin**

N I M : **17561002**

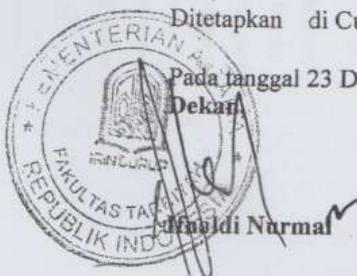
JUDUL SKRIPSI : **Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Menumbuhkan Nasionalisme Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Desa Trikooyo Kec. Tugumulyo Kab. Musi Rawas**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,

Pada tanggal 23 Desember 2020

Dekan



Ahmad Nural

Tembusan :

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

DOKUMENTASI



Wawancara Bersama Ustad Nur Hamid



Wawancara Bersama Ustad Mashuri



Wawancara Bersama Ustad Ruslan



Wawancara Bersama Santri



Wawancara Bersama Santri



Sambutan Bupati Pada Acara Peringatan Hari Santri Nasional



Kegiatan Peringatan Hari Santri Nasional



Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam Bersama Masyarakat



LAIN CURRUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA
NIM
FAKULTAS
PEMBIMBING I
PEMBIMBING II
JUDUL SKRIPSI

: ALI MUSLIMU
: 1961003
: Tarbiyah / M.P.I
: Dr. Dina Haja Rivanti, M.Pd., Koms
: Siswanto, M.Pd.I
: Manajemen Pengajaran Pasantren
: Dalam Menumbuhkan Nasionalisme Sanih
: di Pondok Pasantren Walif Songo
: Ke. Tugumulyo Kab. Musi Rawas.

* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;

* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 3 (tiga) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dilaksanakan dengan kolom yang di sediakan;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan di-barrapikan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



LAIN CURRUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA
NIM
FAKULTAS
PEMBIMBING I
PEMBIMBING II
JUDUL SKRIPSI

: ALI MUSLIMU
: 1961003
: Tarbiyah / M.P.I
: Dr. Dina Haja Rivanti, M.Pd., Koms
: Siswanto, M.Pd.I
: Manajemen Pengajaran Pasantren
: Dalam Menumbuhkan Nasionalisme Sanih
: di Pondok Pasantren Walif Songo
: Ke. Tugumulyo Kab. Musi Rawas.

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi LAIN CURRUP.

Pembimbing I,


Dr. Dina Haja Rivanti, M.Pd., Koms
NIP. 1963 1003 2006 09 8009

Pembimbing II,


Siswanto, M.Pd.I
NIP. 160821019



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	22/-21 /01	Perbaikan Bab 1 dan 2	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	18/-21 /02	Ace Bab I dan 2	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	25/-21 /02	Lanjut penelitian Pesman Uluwara	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	27/-21 /03	Perbaikan Bab 3 dan 4	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5	06/-21 /04	Ace Bab 3 dan 4	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6	19/-21 /04	Perbaikan Bab 5 dan Abstrak	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7	25/-21 /04	Ace Sibang Mumpiyah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8				



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	13/-21 /01	Perbaikan Bab 1	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	21/-21 /01	Ace Bab I	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	04/-21 /02	Perbaikan Bab 2	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	17/-21 /02	Ace Bab 2	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5	25/-21 /02	Perbaikan Bab 3	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6	31/-21 /03	Ace Bab 3 dan Perbaikan Bab 4	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7	09/-21 /04	Ace Bab 4 dan Perbaikan Bab 5 dan Abstrak	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8	26/-21 /04	Ace Sibang Mumpiyah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN MUSI RAWAS

Jalan Lintas Sumatera KM. 19 Komp. Perkantoran Pemkab Musi Rawas Agropolitan Centre
Situsweb : <http://sumsel.kemenag.go.id> Email : kabmusirawas@kemenag.go.id
Telepon. (0733) 4540124, 321058 dan - Fax. (0733) 321058

Nomor : **679** /Kk.06.03.01/KS.02.1/03/2021 Muara Beliti, 04 Maret 2021
Sifat : Penting
Lamp : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Dekan IAIN Curup
Di Curup

Sehubungan dengan surat dari Dekan IAIN Curup Nomor : B-75/In.34/FT/PP.00.9/02/2021, perihal Permohonan izin Penelitian Mahasiswa IAIN Curup a.n:

Nama : **Ali Muslimin**
NIM : 17561002
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Menumbuhkan Nasionalisme Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Desa Trikoyo Kec Tugumulyo
Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Wali Songo Desa Trikoyo Kec Tugumulyo Musi Rawas

Pada prinsipnya kami tidak keberatan / memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Sepanjang penelitian mengikuti segala peraturan dan ketentuan di Ponpes tersebut;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian.

Demikian izin penelitian ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

An.Kepala
Kasubbag.TU,



Tembusan :
1. Ponpes Waki Songo Desa Trikoyo Musi Rawas
2. Yang Bersangkutan